

**PENERAPAN METODE *TALKING STICK* DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS VIII9 SMP NEGERI 8 PALOPO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**IRMAWATI  
NIM 10.16.12.0023**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBIYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2015**

**PENERAPAN METODE *TALKING STICK* DALAM  
MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA  
KELAS VIII9 SMP NEGERI 8 PALOPO**



**SKRIPSI**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd.) pada Program Studi Pendidikan Matematika  
Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**IRMAWATI**  
**NIM 10.16.12.0023**

Dibimbing oleh:

1. Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA.
2. Irma T. S.Kom., M.Kom.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MATEMATIKA JURUSAN TARBİYAH  
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO  
2015**

## ABSTRAK

**IRMAWATI, 2014. Penerapan Metode *Talking Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo. Skripsi, Program Studi Pendidikan Matematika Jurusan Tarbiyah di bawah bimbingan Prof. Dr. H.M. Said Mahmud, Lc., MA dan Irma T. S.Kom., M.Kom.**

**Kata Kunci : Metode *Talking Stick*, Hasil Belajar**

Skripsi ini membahas tentang penerapan metode *talking stick* pada pelajaran Matematika siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan hasil belajar Matematika siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo setelah diterapkan metode *talking stick*, dengan pokok bahasan operasi aljabar pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah siswa 31 orang.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak 3 kali pertemuan. Pengambilan data dilakukan dengan menggunakan tes hasil belajar dan observasi. Data hasil belajar yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan analisis kuantitatif dan data hasil observasi dianalisis secara kualitatif. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode *talking stick* yaitu 2,36 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 16,21%. Setelah penerapan metode *talking stick* hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 2,61 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 45,16% sedangkan pada siklus II diperoleh rata-rata hasil belajar meningkat sebesar 3,03 dengan ketuntasan belajar secara klasikal 80,65%. Nilai rata-rata untuk kompetensi sikap spritual pada siklus I yaitu 2,71 dan pada siklus II meningkat menjadi 2,83. Nilai rata-rata untuk kompetensi sikap sosial pada siklus I yaitu 2,69 dan pada siklus II meningkat menjadi 2,82.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan diterapkannya metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo.

## PRAKATA

ﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻﷻﷻﷻﷻﷻﷻ ﷻﷻﷻﷻﷻﷻﷻﷻﷻﷻ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan ke hadirat Allah swt., yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan sebaik-baiknya. Shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada junjungan Nabiullah Muhammad saw., sebagai teladan bagi seluruh umat manusia.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dan penghargaan yang setulus-tulusnya, kepada :

1. Dr. Abdul Pirol, M.Ag, selaku ketua STAIN Palopo periode 2014-2019, beserta para pembantu ketua (PK I, II, dan III) yang senantiasa membina dan mengembangkan Perguruan Tinggi tempat penulis menimba ilmu pengetahuan.
2. Prof. Dr. Nihaya M., M.Hum, selaku ketua STAIN Palopo periode 2010-2014.
3. Prof. Dr. H. M. Said mahmud. Lc, M.A., selaku ketua STAIN Palopo periode 2006-2010, sekaligus sebagai pembimbing I yang telah banyak meluangkan waktu dalam memberikan arahan dan bimbingan dalam penulisan skripsi ini.
4. Drs. Nurdin Kaso, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di Sekolah Tinggi Agama Negeri Palopo.
5. Drs. Hasri, M.A, selaku Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo periode 2010-2014, beserta seluruh jajarannya, yang senantiasa meluangkan waktu untuk membimbing penulis dengan memberikan dorongan, nasihat serta arahan yang sangat berharga.
6. Drs. Nasaruddin, M.Si, selaku koordinator prodi matematika beserta para dosen yang ada di STAIN Palopo.
7. Irma T. S.Kom., M.Kom, selaku pembimbing II yang telah banyak meluangkan waktu dan memberikan arahan dan masukan dalam penulisan skripsi ini.

8. Sukirman Nurdjan, SS., M.Pd selaku penguji I dan Nursupiamin, S.Pd., M.Si. selaku penguji II yang telah memberikan saran dalam penyusunan skripsi.
9. Kepala perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang telah banyak membantu penulis, khususnya dalam mengumpulkan referensi yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.
10. Abdul Zamad, S.Pd.,M.Si, selaku Kepala SMP Negeri 8 Palopo beserta guru-guru dan staf, terutama Ipik Jumiati, S.Pd selaku Guru Matematika yang telah banyak memberikan bantuan dalam penelitian ini.
11. Kedua orang tuaku yang tercinta Ayahandaku Karjun dan Ibundaku Erun, yang telah mengasuh dan mendidik penulis dengan penuh kasih sayang sejak kecil hingga sekarang, begitu pula selama penulis mengenal pendidikan dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi, begitu banyak pengorbanan yang telah mereka berikan kepada penulis baik moril maupun material, sungguh penulis tidak dapat membalas semua ini. Hanya doa yang dapat penulis persembahkan untuk mereka berdua semoga senantiasa berada dalam limpahan kasih sayang Allah swt., Amin.
12. Hasriani umar S.Pd selaku sekretaris prodi matematika yang sudah banyak memberikan bantuan dan masukan kepada penulis dalam penyusunan skripsi ini.
13. Peserta didik SMP Negeri 8 Palopo, khususnya kelas VIII<sub>9</sub>, yang telah bersedia bekerja sama serta membantu peneliti dalam meneliti.
14. Teman-teman seperjuangan terutama program studi matematika angkatan 2010 yang selama ini membantu. Khususnya Jamila, Suriani, Hadija dan rekan-rekan lainnya yang tidak sempat penulis sebutkan satu persatu yang telah bersedia membantu dan senantiasa memberikan saran sehubungan dengan penyusunan skripsi ini.

Penulis menyadari atas segala keterbatasan dan kemampuan dalam penulisan skripsi ini maka dengan senang hati penulis akan menerima saran dan kritik yang sifatnya membangun. Akhirnya penulis berharap semoga hasil dari penulisan ini dapat bermanfaat bagi penulis dan pembaca pada umumnya.

Palopo, Februari 2015

Penulis

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	v
HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING.....	vii
ABSTRAK.....	ix
PRAKATA.....	x
DAFTAR ISI.....	xiii

DAFTAR TABEL.....	xv
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xviii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Hipotesis Tindakan.....	5
D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	5
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	9
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
B. Hakikat Belajar Mengajar Matematika.....	11
C. Metode <i>Talking Stick</i> .....	16
D. Pengertian Hasil Belajar.....	20
E. Materi Pelajaran.....	22
F. Kerangka Pikir.....	32
BAB III METODE PENELITIAN.....	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	34
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	36
C. Sumber Data dan Jenis Data.....	36
D. Subjek Penelitian.....	37
E. Tehnik Pengumpulan Data.....	37
F. Tehnik Pengolahan dan Analisis Data.....	41
G. Siklus Penelitian.....	48
H. Indikator Keberhasilan.....	52
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	53
A. Hasil Penelitian.....	53
1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	53
2. Uraian dan Analisis Penelitian.....	58
a. Analisis Hasil Validitas dan Reliabilitas Instrumen.....	59
b. Analisis Nilai Awal Siswa.....	66
c. Gambaran Siklus I.....	70
d. Gambaran Siklus II.....	83
B. Pembahasan.....	93
BAB V PENUTUP.....	97
A. Kesimpulan.....	97
B. Saran.....	98
DAFTAR PUSTAKA.....	99

## LAMPIRAN-LAMPIRAN

### DAFTAR TABEL

<b>Tabel</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Tabel 2.1	: Contoh bentuk aljabar.....	23
Tabel 2.2	: Suku-suku sejenis.....	26
Tabel 3.1	: Interpretasi realibilitas.....	44
Tabel 3.2	: Kriteria skor ketuntasan belajar siswa kelas VIII <sub>9</sub> untuk mata pelajaran matematika .....	46
Tabel 3.3	: Rentang nilai kompetensi pengetahuan.....	46
Tabel 3.4	: Kriteria penilaian kompetensi sikap spritual.....	48
Tabel 3.5	: Kriteria penilaian kompetensi sikap sosial.....	48
Tabel 3.6	: Sistem penilaian kompetensi sikap.....	48
Tabel 4.1	: Validator instrumen penelitian.....	59
Tabel 4.2	: Hasil validitas lembar observasi aktivitas guru.....	59
Tabel 4.3	: Hasil validitas lembar observasi aktivitas siswa.....	61
Tabel 4.4	: Hasil validitas tes hasil belajar siswa pada siklus I.....	63
Tabel 4.5	: Hasil validitas tes hasil belajar siswa pada siklus II.....	64
Tabel 4.6	: Data skor kemampuan awal siswa kelas VIII <sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo skala seratus.....	66
Tabel 4.7	: Frekuensi nilai kemampuan awal siswa kelas VIII <sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo skala seratus.....	66

Tabel 4.8 : Data skor kemampuan awal siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo skala empat.....	68
Tabel 4.9 : Frekuensi nilai kemampuan awal siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo skala empat.....	68
Tabel 4.10 : Distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada Nilai awal.....	69
Tabel 4.11 : Rata-rata aktivitas siswa pada siklus I.....	73
Tabel 4.12 : Rata-rata aktivitas guru pada siklus I.....	73
Tabel 4.13 : Hasil belajar kompetensi sikap spritual siklus I.....	74
Tabel 4.14 : Hasil belajar kompetensi sikap sosial siklus I.....	76
Tabel 4.15 : Deskripsi hasil belajar siswa setelah siklus I skala seratus.....	77
Tabel 4.16 : Frekuensi nilai matematika siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo.... pada siklus I skala seratus.....	77
Tabel 4.17 : Deskripsi hasil belajar siswa setelah siklus I skala empat.....	78
Tabel 4.18 : Frekuensi nilai matematika siswa kela VIII, SMP Negeri 8 Palopo..... pada siklus I skala empat.....	79
Tabel 4.19 : Distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada siklus I.....	80
Tabel 4.20 : Rata-rata aktivitas siswa pada siklus II.....	84
Tabel 4.21 : Rata-rata aktivitas guru pada siklus II.....	85
Tabel 4.22 : Hasil belajar kompetensi sikap spritual siklus II.....	86
Tabel 4.23 : Hasil belajar kompetensi sikap sosial siklus II.....	87
Tabel 4.24 : Deskripsi hasil belajar siswa setelah siklus II skala seratus.....	88
Tabel 4.25 : Frekuensi nilai matematika siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo.... pada siklus II skala seratus.....	89
Tabel 4.26 : Deskripsi hasil belajar siswa setelah siklus II skala empat .....	90
Tabel 4.27 : Frekuensi nilai matematika siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo pada siklus II skala empat.....	90

Tabel 4.28 : Distribusi frekuensi ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada siklus II.....	91
--	----

### DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar</b>	<b>Judul</b>	<b>Halaman</b>
Gambar 2.1 :	Bagan kerangka Pikir.....	33
Gambar 3.1 :	Siklus penelitian tindakan kelas.....	35
Gambar 4.1 :	Diagram frekuensi kemampuan awal skala seratus.....	67
Gambar 4.2 :	Diagram frekuensi kemampuan awal skala empat.....	69
Gambar 4.3 :	Diagram frekuensi frekuensi hasil tes siklus I skala seratus.....	78
Gambar 4.4 :	Diagram frekuensi hasil tes siklus I skala empat.....	80
Gambar 4.5 :	Diagram frekuensi hasil tes siklus II skala seratus.....	89
Gambar 4.6 :	Diagram frekuensi hasil tes siklus II skala empat.....	91
Gambar 4.7 :	Diagram peningkatan hasil belajar.....	93

## DAFTAR LAMPIRAN

### A. Lampiran Dokumen Sekolah

1. Nama-nama guru di SMP Negeri 8 Palopo
2. Nama-nama staf tata saha di SMP Negeri 8 Palopo, nama-nama staf perpustakaan di SMP Negeri 8 Palopo, dan nama-nama cleaning s, satpam di SMP Negeri 8 Palopo.
3. Data siswa SMP Negeri 8 Palopo dan data sarana prasarana di SMP Negeri 8 Palopo.

### B. Lampiran Analisis Data

1. Hasil analisis statistika deskriptif dan histogram nilai awal siswa skala seratus.
2. Hasil analisis statistika deskriptif dan histogram nilai awal siswa skala empat.
3. Daftar nilai awal siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo.
4. Analisis lembar observasi aktivitas siswa siklus I.
5. Analisis lembar observasi aktivitas guru siklus I.
6. Hasil analisis statistika deskriptif dan histogram siklus I skala seratus.
7. Hasil analisis statistika deskriptif dan histogram siklus I skala empat.
8. Daftar nilai siswa pada siklus I.
9. Analisis lembar observasi aktivitas siswa siklus II.
10. Analisis lembar observasi guru siswa siklus II.
11. Hasil analisis statistika deskriptif dan histogram siklus II skala seratus.
12. Hasil analisis statistika deskriptif dan histogram siklus II skala empat.
13. Daftar nilai siswa pada siklus II.
14. Kisi-kisi instrumen penelitian siklus I.
15. Tes hasil belajar siklus I.
16. Kunci jawaban dan penskoran tes hasil belajar matematika siklus I.
17. Kisi-kisi instrumen penelitian siklus II.
18. Tes hasil belajar siklus II.

19. Kunci jawaban dan penskoran tes hasil belajar matematika siklus II.
20. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I.
21. Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus II.
22. Lembar observasi aktivitas siswa.
23. Lembar observasi aktivitas guru.
24. Lembar penilaian sikap spritual siswa dalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *talking stick*.
25. Lembar penilaian sikap sosial siswa dalam mata pelajaran matematika dengan menggunakan metode *talking stick*.
26. Foto proses belajar mengajar dengan menerapkan metode *talking stick*.



Sudarwan Danim mengemukakan ada beberapa pengertian pendidikan yaitu sebagai berikut :

1. Pendidikan adalah proses sosial yang dibangun untuk menggali dan mengembangkan potensi dasar manusia agar menjadi insan yang lebih baik.
2. Pendidikan adalah proses interaksi manusiawi yang dilakukan oleh subjek dewasa untuk menumbuhkan kedewasaan pada subjek yang belum dewasa dengan menggunakan potensi yang ada dan yang sesuai.
3. Aktivitas-aktivitas pendidikan yang mencakup produksi dan distribusi pengetahuan yang terjadi baik dalam skema kelembagaan maupun pada proses sosial pada umumnya.<sup>2</sup>

Selain itu, Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan pengertian pendidikan sebagai berikut :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara.<sup>3</sup>

Sekolah merupakan sarana pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan lulusan yang memiliki kemampuan atau keterampilan menyelesaikan masalah dalam kehidupan sehari-hari. Salah satu pengetahuan dasar yang diajarkan di sekolah dan memegang peranan yang sangat penting adalah matematika.

Matematika merupakan sarana berpikir logis, analisis, dan sistematis sehingga ilmu pengetahuan dan teknologi terbentuk atas landasannya. Bahkan matematika

<sup>2</sup> Sudarwan Danim, *Pengantar Kependidikan*, ( Cet. I; Bandung : Alfabeta, 2000), h. 4-5.

<sup>3</sup> Republik Indonesia , *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departeman Agama RI.), h.5.

merupakan sarana intelektual dan merupakan tiang penopang pengembangan ilmu pengetahuan yang lain. Untuk mencapai hal tersebut, tidak terlepas dari peran guru sebagai seorang pendidik. Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik.<sup>4</sup> Guru memang memiliki peran yang sangat signifikan dalam menentukan kuantitas dan kualitas pendidikan. Guru dituntut mampu mengelola proses belajar mengajar yang memberikan rangsangan kepada siswa sehingga mau belajar karena memang siswalah subyek utama dalam proses belajar.

Siswa merupakan subyek didik yang memiliki peran aktif untuk mengkonstruksi pengetahuan yang didapatkan, tidak hanya pasif mendengarkan ceramah dari guru atau hanya sekedar mencatat materi yang telah dijelaskan guru ke buku masing-masing tetapi juga didorong untuk aktif berperan dalam proses pembelajaran, karena siswa mempunyai hak untuk berpendapat, berinisiatif jika ada hal yang kurang cocok dengan diri siswa. Karena itulah, pendidik dituntut menguasai berbagai metode yang dapat diterapkan dalam pembelajaran. Sehingga pembelajaran menjadi lebih variatif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa.

Metode pembelajaran merupakan suatu cara atau jalan yang ditempuh yang sesuai dan serasi untuk menyajikan suatu hal sehingga akan tercapai suatu tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai yang diharapkan. Pada intinya metode bertujuan mengantarkan sebuah pembelajaran ke arah tujuan tertentu yang ideal dengan tepat dan cepat sesuai dengan yang diinginkan.

---

<sup>4</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 54.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti di kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo yang menunjukkan masih rendahnya hasil belajar khususnya pada pelajaran matematika. Hal ini terlihat dari perolehan rata-rata nilai ulangan harian, yaitu 2,36 dari 31 siswa 5 orang yang tuntas dan 26 orang belum tuntas karena tidak mencapai nilai KKM yang telah ditetapkan SMP Negeri 8 Palopo yaitu 2,66. Hal ini salah satunya disebabkan pada saat pembelajaran masih banyak siswa yang cenderung pasif dan bosan dalam mengikuti pembelajaran.

Sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa dan menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan menyenangkan, perlu diterapkan metode pembelajaran yang tepat. Salah satu metode pembelajaran yang banyak melibatkan keaktifan siswa adalah metode *talking stick*.

Agus Suprijono mengatakan bahwa “ Pembelajaran dengan metode *talking stick* mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat”.<sup>5</sup> Pembelajaran dengan metode *talking stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Siswa diberi kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut. Berikan waktu yang cukup untuk aktivitas ini. Guru selanjutnya meminta kepada siswa menutup bukunya. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Tongkat tersebut diberikan kepada salah satu siswa. Siswa yang menerima tongkat tersebut diwajibkan menjawab pertanyaan dari guru demikian seterusnya. Ketika *stick* bergulir dari siswa yang satu ke siswa yang lainnya, harus diiringi musik. Langkah akhir dari metode *talking stick* adalah guru memberikan

---

<sup>5</sup> Agus Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi Paikem*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h. 109.

kesempatan kepada siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya. Guru memberi ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan siswa, selanjutnya bersama-sama siswa merumuskan kesimpulan. Dengan demikian, pembelajaran metode *talking stick* murni berorientasi pada aktivitas individu siswa yang dilakukan dalam bentuk permainan.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat judul yaitu ***“Penerapan Metode Talking Stick dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo.”***

#### ***B. Rumusan Masalah***

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut : “Apakah penerapan metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo ?”.

#### ***C. Hipotesis Tindakan***

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah “Dengan diterapkannya metode *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo”.

#### ***D. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Pembahasan***

Untuk menghindari perbedaan penafsiran terhadap judul penelitian ini maka perlu adanya penjelasan yang terperinci tentang judul “Penerapan Metode *Talking*

*Stick* dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII, SMP Negeri

8 Palopo” yaitu sebagai berikut :

1. Definisi Operasional Variabel

- a. Metode Talking Stick

Metode *talking stick* adalah metode pembelajaran yang berorientasi pada penciptaan kondisi atau suasana belajar aktif dari siswa karena adanya unsur permainan dalam proses pembelajaran dan mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat. Metode ini diterapkan oleh guru pada pelajaran matematika agar hasil belajar siswa lebih baik. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang menggunakan metode *talking stick* yaitu, guru harus menyiapkan tongkat; sajian materi pokok; siswa membaca materi lengkap pada buku paket; guru mengambil tongkat dan memberikan tongkat kepada siswa secara estapet sambil bernyanyi dan siswa yang kebagian tongkat menjawab pertanyaan dari guru; begitulah seterusnya sampai semua siswa mendapatkan pertanyaan; guru memberikan kesimpulan; refleksi; dan evaluasi.

- b. Hasil Belajar

Hasil belajar matematika yang dimaksud dalam penelitian ini adalah suatu hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah diajar menggunakan metode *talking stick* dengan materi operasi aljabar di kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo. Kemudian, diukur dengan alat evaluasi tertentu dalam hal ini tes hasil belajar.

2. Ruang Lingkup Pembahasan

Dalam penelitian ini akan membahas tentang hasil belajar matematika siswa setelah diajar menggunakan metode *talking stick* pada materi operasi aljabar di kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo semester ganjil tahun ajaran 2014/2015.

### ***E. Tujuan Penelitian***

Tujuan dari penelitian ini, yaitu untuk mengetahui peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo setelah diterapkan metode *talking stick*.

#### ***F. Manfaat Penelitian***

Berdasarkan tujuan yang akan dicapai, maka penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi dalam dunia pendidikan baik secara langsung maupun tidak langsung. Adapun manfaat dari penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan daya serap siswa terhadap materi, untuk meningkatkan keaktifan siswa dalam belajar, meningkatkan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran matematika, meningkatkan motivasi siswa dalam belajar matematika, dan meningkatkan minat siswa untuk membaca.

2. Bagi guru

Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga pembelajaran tidak monoton dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Hal ini sebagai upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

3. Bagi Peneliti

Memberikan bekal bagi peneliti sebagai calon guru dalam melaksanakan tugas di lapangan dan mendapat wawasan yang diperoleh dari sekolah.

4. Bagi Sekolah

Memberi contoh metode pembelajaran yang diterapkan di sekolah dalam rangka memperbaiki proses pembelajaran sehingga dapat meningkatkan kualitas siswa.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### ***A. Penelitian Terdahulu yang Relevan***

Sebelum adanya penelitian ini, sudah ada beberapa penelitian atau tulisan yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti yang membahas tentang metode *talking stick* yaitu :

1. Natalia Tunas pada tahun 2013 dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Talking Stick* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Tataaran”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran *talking stick* dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dengan hasil yang dicapai pada siklus pertama yaitu 65,41 % sedangkan siklus kedua yang meningkat menjadi 97,70 %.<sup>6</sup>
2. Sofiati Filein pada tahun 2010 dengan judul “ Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Metode *Cooperative Learning* Tipe *Talking Stick* Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kartasura”. penelitian ini bertujuan meningkatkan aktivitas belajar siswa pada pokok bahasan persegi dan persegi panjang dalam pembelajaran matematika melalui metode *cooperative learning* tipe *talking stick*.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode cooperative learning tipe *talking*

---

<sup>6</sup> Natalia Tunas, “*Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 2 Tataaran*”, Blog Natalia Tunas. <http://nataliatunas.blogspot.com/2012/12/skripsi-model-pembelajaran-talking.html> (06 Mei 2014)

*stick* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar matematika. Kelebihan dalam penelitian ini adalah aktivitas siswa menunjukkan peningkatan yang cukup signifikan. Kekurangan dalam penelitian adalah belum adanya pengukuran aktivitas siswa melalui tes akhir. Tindak lanjut sebaiknya dalam penelitian ini selain dipengukuran aktivitas siswa juga perlu diukur dengan tes akhir untuk mengetahui seberapa besar kemampuan siswa setelah aktivitas dalam pembelajaran.<sup>7</sup>

Berdasarkan kedua pemaparan tentang penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis terlihat terdapat persamaan dan perbedaan dari masing-masing penelitian. Adapun persamaan antara penelitian sebelumnya dan penelitian yang penulis lakukan terletak pada jenis penelitiannya. Kedua penelitian tersebut sama-sama menggunakan jenis penelitian tindakan kelas. Sedangkan untuk perbedaannya terletak pada fokus penelitian dan lokasi penelitian dilaksanakan. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah pada penelitian pertama menggunakan model *talking stick* dalam proses pembelajaran dengan terfokus untuk meningkatkan hasil belajar Bahasa Indonesia siswa kelas V SD Tataaran, dan pada penelitian kedua menggunakan metode *cooperative learning* tipe *talking stick* untuk mengetahui peningkatan aktivitas belajar matematika siswa kelas VII SMP Negeri 3 Kartasura, sedangkan

---

<sup>7</sup> Sofiati Filein, “Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Metode Cooperative Learning Tipe Talking Stick Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kartasura”, Blog Sofiati Filein. <http://sofiatifein.blogspot.com/2011/10/skripsi-metode-cooperativelearning-tipe-talkingstick.html> (20 Mei 2014)

pada penelitian yang dilaksanakan oleh penulis memiliki fokus penelitian dalam mata pelajaran matematika pada pokok bahasan operasi aljabar di SMP Negeri 8 Palopo.

### **B. Hakikat Belajar Mengajar Matematika**

#### 1. Pengertian Belajar

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, secara etimologis belajar memiliki arti “berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu”. Definisi ini memiliki pengertian bahwa belajar adalah sebuah kegiatan untuk mencapai kepandaian atau ilmu. Usaha untuk mencapai kepandaian atau ilmu merupakan usaha manusia untuk memenuhi kebutuhannya mendapatkan ilmu atau kepandaian yang belum dimiliki sebelumnya. Sehingga dengan belajar itu manusia menjadi tahu, memahami, mengerti, dapat melaksanakan dan memiliki tentang sesuatu.<sup>8</sup>

Sulastriningsih Djumangin mengatakan belajar adalah penambahan pengetahuan atau perubahan tingkah laku sebagai rangkaian kegiatan, seperti membaca, mendengar, mengamati, meniru, dan sebagainya. Perubahan tidak tahu menjadi tahu. Oleh karena itu, dapat dikatakan terjadi proses belajar, apabila seseorang menunjukkan tingkah laku yang berbeda. Di dalam belajar perlu ada proses internalisasi, sehingga akan menyangkut unsur cipta, rasa, karsah, ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Ranah kognitif menyangkut; pengetahuan dan ingatan, pemahaman, menjelaskan, meringkas contoh, menguraikan, menentukan hubungan, menilai dan menerapkan. Ranah afektif ; sikap menerima, karakteristik, memberikan respon, nilai, dan organisasi. Ranah psikomotorik menyangkut ; keterampilan dan penampilan.<sup>9</sup>

Dalam kegiatan belajar mengajar, anak adalah sebagai subjek dan sebagai objek dari kegiatan pengajaran, sedangkan guru sebagai pendidik, memberikan

---

<sup>8</sup> H Baharuddin dan Esa Nur wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Cet. XII; Jogjakarta: Ar-ruzz Media, 2012), h.13.

<sup>9</sup> Sulastriningsih Djumangin, *Strategi Dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa Dan Sastra*, (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2011), h. 10.

motivasi, dan membimbing. Pada proses belajar mengajar harus terjadi interaksi antara guru dengan siswa dan antar sesama siswa untuk mencapai suatu tujuan yang terjadinya perubahan sikap dan tingkah laku siswa. Tujuan pengajaran akan tercapai jika anak didik berusaha secara aktif untuk mencapainya. Keaktifan anak didik tidak hanya dituntut dari segi fisik, tetapi juga dari segi kejiwaan. Bila hanya fisik yang aktif, tetapi pikiran dan mentalnya kurang aktif, kemungkinan besar tujuan pembelajaran tidak tercapai. Padahal belajar pada hakikatnya adalah “*perubahan*” yang terjadi di dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar.

Untuk mengetahui pengertian belajar secara luas dan mendalam, ada beberapa ilmuwan yang mendefinisikan belajar yaitu sebagai berikut.

Menurut pengertian secara psikologis, belajar adalah proses perubahan, yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya,<sup>10</sup> sedangkan Abdillah dalam Aunurrahman mengatakan bahwa belajar adalah suatu usaha sadar yang dilakukan oleh individu dalam perubahan tingkah laku baik melalui latihan dan pengalaman yang menyangkut aspek-aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk memperoleh tujuan tertentu.<sup>11</sup>

Wragg dalam Aunurrahman mengemukakan beberapa ciri umum kegiatan belajar sebagai berikut:

---

<sup>10</sup> Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 2.

<sup>11</sup> Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Cet.VII; Bandung : Alfabeta, 2012), h.35.

- a. Belajar menunjukkan suatu aktivitas pada diri seseorang yang disadari atau disenggaja.
- b. Belajar merupakan interaksi individu dengan lingkungannya.
- c. Hasil belajar ditandai dengan perubahan tingkah laku.<sup>12</sup>

Adapun Gagne yang berpendapat bahwa belajar tidak hanya merupakan sesuatu yang terjadi secara alamiah, tetapi juga terjadi dengan adanya kondisi-kondisi tertentu yaitu ; (1) kondisi internal, antara lain menyangkut kesiapan peserta didik dan sesuatu yang telah dipelajari. (2) eksternal, merupakan situasi belajar yang secara sengaja diatur oleh pendidik dengan tujuan memperlancar proses belajar.<sup>13</sup>

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku yang dilakukan oleh individu yang terjadi secara sadar dan dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal melalui pengalaman dan latihan yang menyangkut aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk mencapai tujuan tertentu.

## 2. Pengertian Mengajar

Mengajar merupakan salah satu komponen dari kompetensi-kompetensi guru. Mengajar bukan tugas yang ringan bagi seorang guru. Dalam mengajar guru berhadapan dengan sekelompok siswa, mereka adalah makhluk hidup yang memerlukan bimbingan, dan pembinaan untuk menuju kedewasaan. Siswa setelah mengalami proses pendidikan dan pengajaran diharapkan telah menjadi manusia dewasa yang sadar tanggung jawab terhadap diri sendiri, wiraswasta, berpribadi dan bermoral. Setiap guru yang mengajar harus mempunyai prinsip-prinsip mengajar, dan harus dilaksanakan seefektif mungkin, agar guru tidak asal mengajar.

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, h. 47.

Sulastriningsih Djumingin mengatakan bahwa mengajar pada dasarnya merupakan suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar sebaik-baiknya. Mengajar lebih menekankan pada pemindahan pengetahuan.<sup>14</sup>

Sedangkan Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo menyatakan bahwa “mengajar diartikan sebagai aktivitas mengarahkan, memberikan kemudahan bagaimana cara menemukan sesuatu (bahkan memberi sesuatu) berdasarkan kemampuan yang dimiliki oleh pelajar.<sup>15</sup>

Dari beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan oleh guru untuk membimbing dan mengarahkan siswanya agar dapat mengubah tingkah lakunya dan dapat mengembangkan skillnya untuk mencapai tujuan tertentu.

### 3. Pengertian Matematika

Matematika berasal dari bahasa *mathema* dalam bahasa Yunani yang diartikan sebagai sains, ilmu pengetahuan atau belajar, juga *mathematikos* yang berarti suka belajar.

Mempelajari matematika berbeda dengan mempelajari ilmu-ilmu lainnya karena setiap ilmu pengetahuan baik ilmu pengetahuan alam maupun ilmu sosial, bahasa, dan ilmu agama memiliki ciri masing-masing. Hal inilah yang membuat pembelajaran tidak sama. Matematika memiliki bahasa yang berkesinambungan antara satu bahasan dengan bahasan lainnya sehingga untuk memahami suatu pokok

---

<sup>14</sup> Sulastriningsih Djumingin, *op.cit.*, h.14.

<sup>15</sup> Umar Tirtarahardja dan S.L. La Sulo, *op.cit.*, h. 51.

bahasan tertentu terkadang dibutuhkan pemahaman tentang pokok bahasan yang sebelumnya.

Retno Widyaningrum mengatakan bahwa matematika adalah sebagai suatu bidang ilmu yang merupakan alat pikir, berkomunikasi, alat untuk memecahkan berbagai persoalan yang praktis yang unsur-unsurnya logika dan intuisi, analisis dan konstruksi, generalitas dan individualitas serta mempunyai cabang-cabang antara lain aritmetika, aljabar, geometri, dan analisis.<sup>16</sup>

Soedjadi dalam makalah yang berjudul “pengertian dan tujuan matematika”

mengemukakan beberapa definisi atau pengertian matematika diantaranya adalah:

- a. Matematika adalah cabang ilmu pengetahuan eksak dan terorganisir secara sistematis.
- b. Matematika adalah pengetahuan tentang bilangan dan kalkulasi.
- c. Matematika adalah pengetahuan tentang penalaran logik dan berhubungan dengan bilangan.<sup>17</sup>

Sedangkan Rusfendi mengatakan bahwa matematika adalah bahasa simbol, ilmu deduktif yang tidak menerima pembuktian secara edukatif, ilmu tentang pola keteraturan, dan struktur yang terorganisir, mulai dari unsur yang tidak didefinisikan, ke unsur yang didefinisikan.<sup>18</sup>

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli mengenai pengertian matematika, maka dapat disimpulkan bahwa matematika adalah pelajaran yang mempelajari suatu

---

<sup>16</sup> Retno Widyaningrum, “Pendekatan Pemecahan Masalah pada Pokok Bahasa Matematika”, (CENDEKIA Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 2009), h. 112.

<sup>17</sup> “Referensi makalah,” *Pengertian dan Tujuan Matematika*. <http://www.referensimakalah.com/2013/01/Matematika-Pengertian-dan-Tujuan.html>. (06 Mei 2014)

<sup>18</sup> Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, (Cet,I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), h. 1.

makna yang ingin disampaikan baik berupa konsep struktur keterhubungan pola yang ada di dalamnya dan matematika bersifat universal.

### **C. Metode Talking Stick**

#### 1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode berasal dari kata meta berarti “*melalui*” dan hodos yang berarti “*jalan*”. Jadi metode adalah jalan yang harus di lalui untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan pembelajaran merupakan proses interaksi antara guru dengan siswa dan sumber belajar pada suatu lingkungan.

Hamzah B. Uno mengemukakan bahwa “metode pembelajaran adalah sebagai cara yang digunakan guru dalam menjalankan fungsinya dan merupakan alat untuk mencapai tujuan pembelajaran”.<sup>19</sup> Adapun H. Ahmad Sabri yang mengemukakan bahwa “metode pembelajaran adalah cara-cara atau teknik penyajian bahan pelajaran yang akan digunakan oleh guru pada saat menyajikan bahan pelajaran, baik secara individual atau secara berkelompok.”<sup>20</sup>

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan bahwa metode pembelajaran adalah cara atau jalan yang ditempuh oleh guru untuk menyampaikan materi pembelajaran baik secara individual maupun berkelompok sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai.

#### 2. Pengertian Metode Talking Stick

Menurut bahasa *talking* berarti “berbicara” dan *stick* berarti “tongkat”, jadi *talking stick* adalah tongkat berbicara. Metode *talking stick*, sudah digunakan oleh

---

<sup>19</sup> Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan pailkem*, (Cet. IV; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 7.

<sup>20</sup> H. Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. 1; Jakarta: Quantum Teaching, 2005),h. 52.

penduduk asli Amerika untuk mengajak semua orang berbicara atau menyampaikan pendapat dalam suatu forum. Carol Locust dalam Deden mengatakan bahwa, tongkat berbicara telah digunakan selama berabad-abad oleh suku-suku Indian sebagai alat menyimak secara adil dan tidak memihak. Tongkat berbicara sering digunakan dalam kalangan dewan untuk memutuskan siapa yang mempunyai hak berbicara. Pada saat pimpinan rapat mulai berdiskusi dan membahas masalah, ia harus memegang tongkat berbicara. Tongkat akan pindah ke orang lain apabila ia ingin berbicara atau menanggapi. Dengan cara ini tongkat berbicara akan berpindah dari satu orang ke orang lain jika orang tersebut mengemukakan pendapatnya. Apabila semua mendapat giliran berbicara, tongkat itu lalu dikembalikan lagi ke ketua/pemimpin rapat. Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa *talking stick* dipakai sebagai tanda seseorang mempunyai hak suara (berbicara) yang diberikan secara bergiliran/bergantian.<sup>21</sup>

Metode pembelajaran *talking stick* menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran. Siswa yang mendapat tongkat akan diberikan pertanyaan dan harus menjawabnya. Kemudian, secara estapet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya secara bergiliran sambil diiringi musik/bernyanyi. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.

*Talking stick* termasuk salah satu metode pembelajaran kooperatif. Robert E. Slavin mengemukakan bahwa “pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran, yaitu para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil

---

<sup>21</sup> Natalia Tunas, *op.cit.*, h. 8.

untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran”.<sup>22</sup> Sedangkan Sulastriningsih Djumingin berpendapat bahwa “pembelajaran kooperatif adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan”.<sup>23</sup> Metode pembelajaran *talking stick* dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah siswa mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *talking stick* sangat cocok diterapkan bagi siswa SD, SMP, dan SMA/SMK. Selain melatih untuk berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan karena dalam proses pembelajaran ada unsur permainan dan membuat siswa aktif.

Menurut Agus Suprijono, langkah-langkah pembelajaran metode *talking stick* adalah sebagai berikut :

- a. Guru menyiapkan tongkat.
- b. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, pada saat menjelaskan guru dapat melakukan tanya jawab.
- c. Kemudian guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangan atau pakatnya.
- d. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya guru mempersilahkan siswa menutup bukunya.
- e. Guru mengambil tongkat yang telah dipersiapkan sebelumnya, dan memberikan kepada siswa, siswa diajak untuk bernyanyi bersama-sama sambil belajar.
- f. Setelah itu tongkat digulir secara estapet, apabila guru berkata stop maka siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat pertanyaan dari guru.

---

<sup>22</sup> Robert E. Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, ), h. 4.

<sup>23</sup> Sulastriningsih Djumingin, op.cit., h.135.

- g. Guru memberikan kesimpulan.
- h. Evaluasi.
- i. Penutup.<sup>24</sup>

### 3. Kelebihan dan Kekurangan Metode Pembelajaran Talking Stick

Setiap metode pembelajaran memiliki kelebihan dan kekurangan, karena keefektifan setiap metode tergantung bagaimana kondisi yang ada di sekolah atau kelas tersebut.

Adapun kelebihan dan kekurangan metode *talking stick* yang dikemukakan oleh Sulastriningsi Djumingin, yaitu sebagai berikut :

#### a. Kelebihan

- 1) Dapat menciptakan suasana yang menyenangkan, sehingga siswa tidak tegang dan bisa belajar dengan baik, sehingga siswa merasa termotivasi dan senang untuk mengikuti pelajaran serta dapat menguasai materi pelajaran.
- 2) Menguji kesiapan siswa.
- 3) Melatih membaca dan memahami dengan cepat.
- 4) Membuat siswa lebih giat dalam belajar.

#### b. Kekurangan

- 1) Metode pembelajaran ini tidak efektif jika siswa tidak bisa bernyanyi.
- 2) Membutuhkan waktu yang agak lama.<sup>25</sup>

### ***D. Pengertian Hasil Belajar***

Hasil belajar merupakan kegiatan kemampuan maksimum yang dicapai sebagai akibat perlakuan dalam kegiatannya. Agus Suprijono mengatakan bahwa hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu

---

<sup>24</sup> Agus Suprijono, *op.cit.*, h.110.

<sup>25</sup> Sulastriningsih Djumingin, *op.cit.*, h.176

aspek potensi kemanusiaan saja<sup>26</sup> sedangkan, Howard Kingsley dalam Nana Sudjana membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita.<sup>27</sup> Adapun Benyamin Bloom dalam Nana Sudjana berpendapat bahwa hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga aspek yaitu sebagai berikut :

1. Ranah kognitif yang meliputi :
  - a. Pengetahuan, sebagai perilaku untuk mengingat atau mengenali informasi yang telah dipelajari sebelumnya.
  - b. Pemahaman, sebagai kemampuan memperoleh makna dari materi yang dipelajari.
  - c. Penetapan, kemampuan menggunakan materi yang telah dipelajari di dalam situasi baru dan konkrit.
  - d. Analisis, kemampuan memecahkan di dalam bagian-bagian sehingga dapat dipahami struktur organisasinya.
  - e. Sintesis, kemampuan menggabungkan bagian-bagian dalam rangka membentuk struktur yang baru.
  - f. Penilaian, mengacu pada kemampuan membuat keputusan tentang nilai materi untuk tujuan tertentu.
2. Ranah afektif, berkaitan dengan perasaan, sikap, minat, dan nilai yang meliputi :
  - a. Penerimaan, yang mengacu pada keinginan siswa untuk menghadirkan rangsangan atau fenomena tertentu.
  - b. Penanggapan, partisipasi aktif pada siswa.
  - c. Penilaian, penghargaan yang diberikan kepada siswa.

---

<sup>26</sup> *Ibid.*, h. 7.

<sup>27</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Cet.XI; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 22.

- d. Pengorganisasian, serangkaian nilai-nilai yang berbeda memecahkan suatu konflik dan menciptakan sistem nilai yang konsisten secara internal.
  - e. Pembentukan pola hidup, mengacu pada individu siswa memiliki sistem nilai yang telah mengendalikan perilakunya dalam waktu yang cukup lama.
3. Ranah psikomotorik berkaitan dengan kemampuan fisik yang meliputi :
- a. Persepsi hubungan dengan penggunaan organ penginderaan untuk memperoleh petunjuk yang memandu kegiatan motorik.
  - b. Kesiapan mengacu pada kegiatan tertentu.
  - c. Gerakan terbimbing, berhubungan dengan tahap-tahap awal di dalam belajar keterampilan kompleks.
  - d. Gerakan terbiasa berhubungan dengan tindakan kinerja.
  - e. Gerakan kompleks berhubungan dengan kemahiran kinerja.
  - f. Penyesuaian berhubungan dengan keterampilan yang dikembangkan.
  - g. Kreativitas mengacu pada penciptaan pola-pola gerakan baru untuk

disesuaikan dengan situasi tertentu.<sup>28</sup>

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil kecakapan manusia dari tiga aspek yang dimiliki yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik yang membuat manusia berhasil mencapai keberhasilan dalam segala pekerjaannya melalui kapasitasnya tersebut yang ditunjukkan dengan perolehan angka dan perubahan perilaku pada diri seseorang.

### ***E. Materi Pelajaran***

Materi pembelajaran yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu materi pokok yang terdapat pada semester ganjil kelas VIII, yaitu Operasi Aljabar.

- 1. Operasi Aljabar
  - a. Mengetahui Bentuk Aljabar

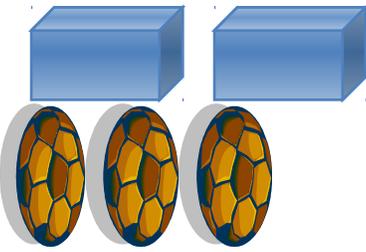
---

28 *Ibid.*

Misalnya seorang pedagang ternak menjual 6 ekor sapi dan 10 ekor kambing. Harga satu ekor sapi adalah  $x$  rupiah dan harga satu ekor kambing adalah  $y$  rupiah. Berapakah hasil penjualan yang diperoleh pedagang ternak tersebut ? Hasilnya adalah  $6x + 10y$  rupiah.

Dari ilustrasi di atas, didapatkan bahwa  $6x + 10y$  merupakan salah satu contoh bentuk aljabar. Untuk lebih jelasnya perhatikan bentuk aljabar pada tabel 2.1 berikut ini :

**Tabel 2.1**  
**Contoh Bentuk Aljabar**

Pembeli	Pak Budi	Pak Agus
Mem beli	2 kotak berisi bola dan 3 bola 	5 Buku 
Bentuk Aljabar	$2x + 3$	5

Pada tabel 2.1,  $x$  menyatakan banyak buku yang ada dalam kotak. Simbol  $x$  bisa mewakili sebarang bilangan.

Jika  $x = 10$ , maka  $2x + 3 = 2 \times 10 + 3 = 20 + 3 = 23$

Jika  $x = 15$  maka  $2x + 3 = 2 \times 15 + 3 = 30 + 3 = 33$

Jika  $x = 20$ , maka  $2x + 3 = 2 \times 20 + 3 = 40 + 3 = 43$

Nilai bentuk aljabar di atas bergantung pada nilai  $x$ . dalam konteks di atas  $x$  menyatakan banyak buku dalam satu kardus.





Contoh :

1. Andi membeli 4 dos pulpen disebuah supermarket. Setiba di rumah kak Ros memberikan 8 pulpen kepada Andi, nyatakanlah dalam bentuk aljabar pulpen

Andi.

2. Tentukanlah suku, variable, dan koefisien dari bentuk-bentuk aljabar berikut :

a.  $7x$                       b.  $6x^2+y^2$                       c.  $8y+11^y+3y^3$

Penyelesaian :

1. Misalnya dos pulpen adalah  $x$

Empat dos pulpen =  $4x$

Di tambah 8

Jadi bentuk aljabarnya adalah  $4x + 8$

2. a. Bentuk aljabar  $7x$  merupakan bentuk suku satu. Sukunya  $7x$  dan variabelnya

$x$ . Adapun koefisien dari  $7x$  adalah 7.

- b. Bentuk aljabar  $6x^2+y^2$  merupakan bentuk aljabar suku dua. Suku-sukunya

adalah  $6x^2$  dan  $y^2$ . Variabel bentuk aljabar  $6x^2+y^2$  adalah  $x$  dan  $y$ .

Adapun koefisien  $6x^2$  adalah 6 dan koefisien  $y^2$  adalah 1.

- c. Bentuk aljabar  $8y+11^y+3y^3$  merupakan bentuk aljabar suku tiga. Suku-

sukunya adalah  $8y, 11^y, dan 3y^3$ . Variabel bentuk aljabar  $8y+11^y+3y^3$

adalah  $y$ . Adapun koefisien  $8y$  adalah 8, koefisien  $11^y$  adalah 11, dan

koefisien  $3y^3$  adalah 3.

- b. Memahami Penjumlahan dan Pengurangan Bentuk Aljabar

Operasi penjumlahan dan pengurangan bentuk-bentuk aljabar dapat dilakukan pada suku-suku sejenisnya. Suku sejenis adalah suku-suku dengan variabel dan pangkat variabel yang sama.

**Perhatikan tabel 2.2 suku-suku sejenis**

No	Bentuk aljabar	Suku-Suku Sejenis
1	$15x + 9y + 7x + 3y$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>15x</math> dan <math>7x</math></li> <li>• <math>9y</math> dan <math>3y</math></li> </ul>
2	$22x + 12y - 6x - 9y$	<ul style="list-style-type: none"> <li>• <math>22x</math> dan <math>-6x</math></li> <li>• <math>12y</math> dan <math>-9y</math></li> </ul>

Cara untuk melakukan penjumlahan dan pengurangan bentuk aljabar adalah sebagai berikut :

- Kelompokkan suku-suku sejenisnya terlebih dahulu.
- Jumlahkan atau kurangkan suku-suku sejenis tersebut sehingga diperoleh

hasil penjumlahan atau pengurangan.

Contoh :

1. Jumlahkan  $3x + 5$  dan  $12x$ .
2. Jumlahkan  $7x - x^2 + 3$  dan  $y^2 + 6x - 1$ .
3. Kurangkanlah  $x + 3$  dari  $9x - x^2 + 6$ .

Penyelesaian :

1. Perhatikan bahwa  $3x$  dan  $12x$  merupakan suku-suku sejenis.

Dengan demikian,

$$(3x + 5) + (12x) = (3x + 12x) + 5 \\ = 15x + 5$$

Atau dengan cara bersusun,

$$\begin{array}{r} 3x + 5 \\ 12x \\ \hline \end{array} +$$

$$15x + 5$$

2. Perhatikanlah bahwa  $7x$  dan  $6x$  serta  $3$  dan  $-1$  merupakan suku-suku sejenis. Dengan demikian,

$$(7x - x^2 + 3) + (y^2 + 6x - 1) = y^2 - x^2 + (7x + 6x) + 3 - 1$$

$$= y^2 - x^2 + 13x + 2$$

Atau dengan cara bersusun,

$$\begin{array}{r} 7x - x^2 + 3 \\ 6x + y^2 - 1 \\ \hline 13x - x^2 + y^2 + 2 \end{array} +$$

3. Perhatikan bahwa  $9x$  dan  $x$  serta  $6$  dan  $3$  merupakan suku-suku sejenis. Dengan demikian,

$$(9x - x^2 + 6) - x + 3 = (9x - x) - x^2 + 6 + 3$$

$$= 8x - x^2 + 9$$

Atau dengan cara bersusun,

$$\begin{array}{r} 9x - x^2 + 6 \\ x + 3 \\ \hline 8x - x^2 + 9 \end{array} -$$

## 2. Operasi Perkalian Bentuk Aljabar

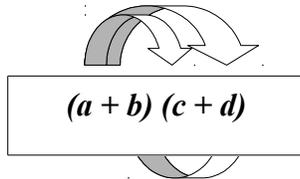
- a. Perkalian suatu bilangan dengan bentuk aljabar

Operasi perkalian pada bentuk aljabar dapat menggunakan sifat distribusi perkalian terhadap penjumlahan untuk menyelesaikan masalah. Misalnya  $a(b + c) = ab + ac$ .

Perkalian suku dua  $(ax + b)$  dengan skalar/bilangan  $k$  dinyatakan sebagai berikut.

$$k(ax + b) = kax + kb$$

Secara umum hasil perkalian bentuk aljabar  $(a + b) (c + d)$  mengikuti proses berikut ini.



b. Perkalian antara bentuk aljabar dan bentuk aljabar

Dengan menggunakan sifat distribusi perkalian antara bentuk aljabar suku dua

$(ax + b)$  dan suku dua  $(cx + d)$  diperoleh sebagai berikut.

$$\begin{aligned}(ax + b) (cx + d) &= ax(cx + d) + b(cx + d) \\ &= ax(cx) + ax(d) + b(cx) + bd \\ &= acx^2 + (ad + bc)x + bd\end{aligned}$$

Sifat distribusi dapat pula digunakan pada perkalian suku dua dan suku tiga.

$$\begin{aligned}(ax + b) (cx^2 + dx + e) &= ax(cx^2) + ax(dx) + ax(e) + b(cx^2) + b(dx) + b(e) \\ &= acx^3 + adx^2 + aex + bcx^2 + bdx + be \\ &= acx^3 + (ad + bc)x^2 + (ae + bd)x + be\end{aligned}$$

Contoh :

1. Jabarkanlah bentuk perkalian berikut :
  - a.  $2(-6x)$
  - b.  $2(3x - y)$
2. Tentukanlah hasil perkalian bentuk aljabar berikut :
  - a.  $(x + 2) (x + 3)$
  - b.  $(2x + 3) (x^2 + 2x - 5)$

Penyelesaian :

1. a.  $2(-6x) = -12x$   
b.  $2(3x - y) = 6x - 2$
2. a.  $(x + 2) (x + 3) = x^2 + 3x + 2x + 6 = x^2 + 5x + 6$   
b.  $(2x + 3) (x^2 + 2x - 5) = 2x^3 + 4x^2 - 10x + 3x^2 + 6x - 15$   
 $= 2x^3 + 4x^2 + 3x^2 - 10x + 6x - 15 = 2x^3 + 7x^2 - 4x - 15$

3. Perpangkatan Bentuk Aljabar

Perpangkatan adalah bentuk perkalian berulang suatu bilangan.  $p^n$  dapat kamu

jabarkan seperti berikut.

$$p^n = \underbrace{p \times p \times p \times \dots \times p}_{n \text{ suku}}$$

Contoh :

Tentukanlah hasil perpangkatan bentuk-bentuk aljabar berikut !

1.  $(-3x)^2 =$
2.  $(x + y)^2 =$
3.  $(x + 4y)^3 =$

Penyelesaian :

1.  $(-3x)^2 = (-3x) \times (-3x)$   
 $= 9x^2$
2.  $(x + y)^2 = (x + y)(x + y)$   
 $= x^2 + xy + xy + y^2$   
 $= x^2 + 2xy + y^2$
3.  $(x + 4y)^3 = (x + 4y)(x + 4y)^2$   
 $= (x + 4y)(x^2 + 8xy + 16y^2)$   
 $= x^3 + 8x^2y + 16xy^2 + 4x^2y + 32xy^2 + 64y^3$   
 $= x^3 + 8x^2y + 4x^2y + 16xy^2 + 32xy^2 + 64y^3 = x^3 + 12x^2y + 48xy^2 + 64y^3$

#### 4. Pembagian Bentuk Aljabar

##### a. Pembagian dengan suku tunggal

Pembagian dengan suku tunggal adalah pembagian bentuk aljabar dengan bentuk aljabar suku satu. Pada pembagian bentuk aljabar suku tunggal, dikenal dua istilah, yaitu pembagian dengan suku sejenis dan pembagian dengan suku tidak sejenis. Contoh pembagian suku sejenis, misalnya  $2x : x$ . Adapun contoh pembagian suku tidak sejenis, misalnya  $x^2 : x$ .

##### b. Pembagian dengan suku banyak

Selain dengan suku tunggal, pembagian bentuk aljabar dapat pula dilakukan dengan suku banyak. Pembagian dengan suku banyak adalah pembagian bentuk aljabar dengan bentuk aljabar suku dua atau lebih, misalnya  $(n^2 - 5n - 24) : (n + 3)$ ,

$$(x^3 + 2x^2 - 5x - 6) : (x + 3), \text{ dan } (x^2 - 16) : (x - 4).$$

Contoh :

1. Sederhanakanlah bentuk aljabar berikut !
  - a.  $5xy : 2x =$
  - b.  $6x^3 : 3x^2 =$
2. Tentukanlah hasil pembagian bentuk-bentuk aljabar berikut !
  - a.  $(xy^4 + 3x^2y - xy^3) : x$
  - b.  $2x^2 + 7x - 15 : x + 5$

Penyelesaian :

$$1. \text{ a. } 5xy : 2x = \frac{5xy}{2x} = \frac{5y}{2}$$

$$b. 6x^3 : 3x^2 = \frac{6x^3}{3x^2} = 2x$$

$$2. \quad a. (xy^4 + 3x^2y - xy^3) : x = \frac{xy^4 + 3x^2y - xy^3}{x}$$

$$: \frac{xy^4}{x} + \frac{3x^2y}{x} - \frac{xy^3}{x} \quad : y^4 + 3xy - y^3$$

$$b. 2x^2 + 7x - 15 : x + 5 = \begin{array}{r} 2x - 3 \\ \hline x + 5 \quad 2x^2 + 7x - 15 \\ 2x^2 + 10x \\ \hline -3x - 15 \\ -3x - 15 \\ \hline \end{array}$$

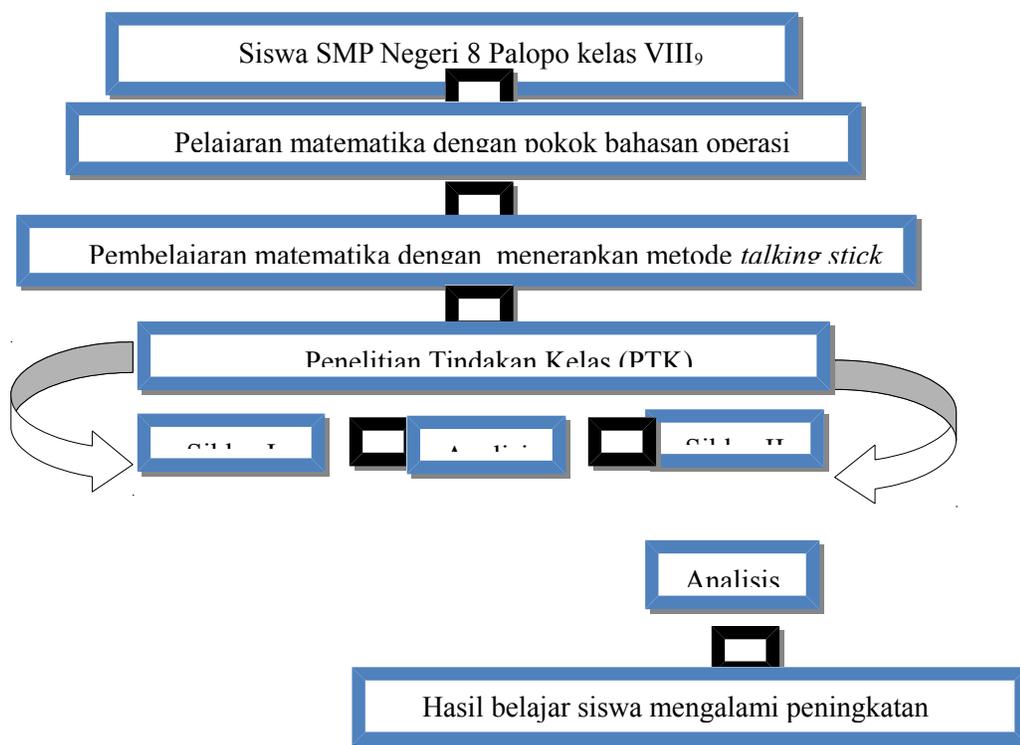
#### F. Kerangka Pikir

Pembelajaran matematika yang terjadi di SMP Negeri 8 Palopo kelas VIII, masih belum optimal. Karena guru dalam mengajarkan pembelajaran matematika masih menggunakan metode konvensional sehingga di dalam proses pembelajaran masih banyak siswa yang kurang aktif, kurang tertarik untuk mengikuti pembelajaran, dan masih banyak siswa yang kurang memahami materi pelajaran yang disampaikan oleh guru. Hal inilah yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah dan motivasi siswa untuk belajar berkurang. Untuk memberikan ketertarikan dan suasana menyenangkan kepada siswa, maka salah satu cara yang dapat ditempuh adalah dengan menggunakan metode pembelajaran *talking stick*. Metode ini dalam pelaksanaannya penuh dengan nuansa permainan tapi tidak meninggalkan esensi proses pembelajaran. Melalui *talking stick* siswa dituntut untuk memahami dan

menguasai materi pelajaran karena akan digunakan sebagai jawaban saat diajukan pertanyaan oleh guru.

Penggunaan metode pembelajaran yang tepat dan efektif diharapkan terjadi perubahan sikap dan hasil belajar siswa, dalam hal ini peningkatan hasil belajar yang disebabkan penggunaan metode *talking stick* dalam pelaksanaan proses pembelajaran matematika khususnya pada siswa kelas VIII<sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo.

Berdasarkan pemaparan pada kajian teori dan penelitian-penelitian sebelumnya maka kerangka pikir pada penelitian ini digambarkan sebagai berikut :



**Gambar 2.1** Bagan kerangka pikir

## METODE PENELITIAN

### ***A. Pendekatan dan Jenis Penelitian***

#### 1. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis pendekatan, yaitu pendekatan pedagogik, pendekatan psikologis dan pendekatan sosiologis. Pemilihan penggunaan ketiga jenis pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada kasus yang diteliti yaitu penerapan metode *talking stick* dalam belajar matematika. Adapun ketiga jenis pendekatan tersebut, yaitu :

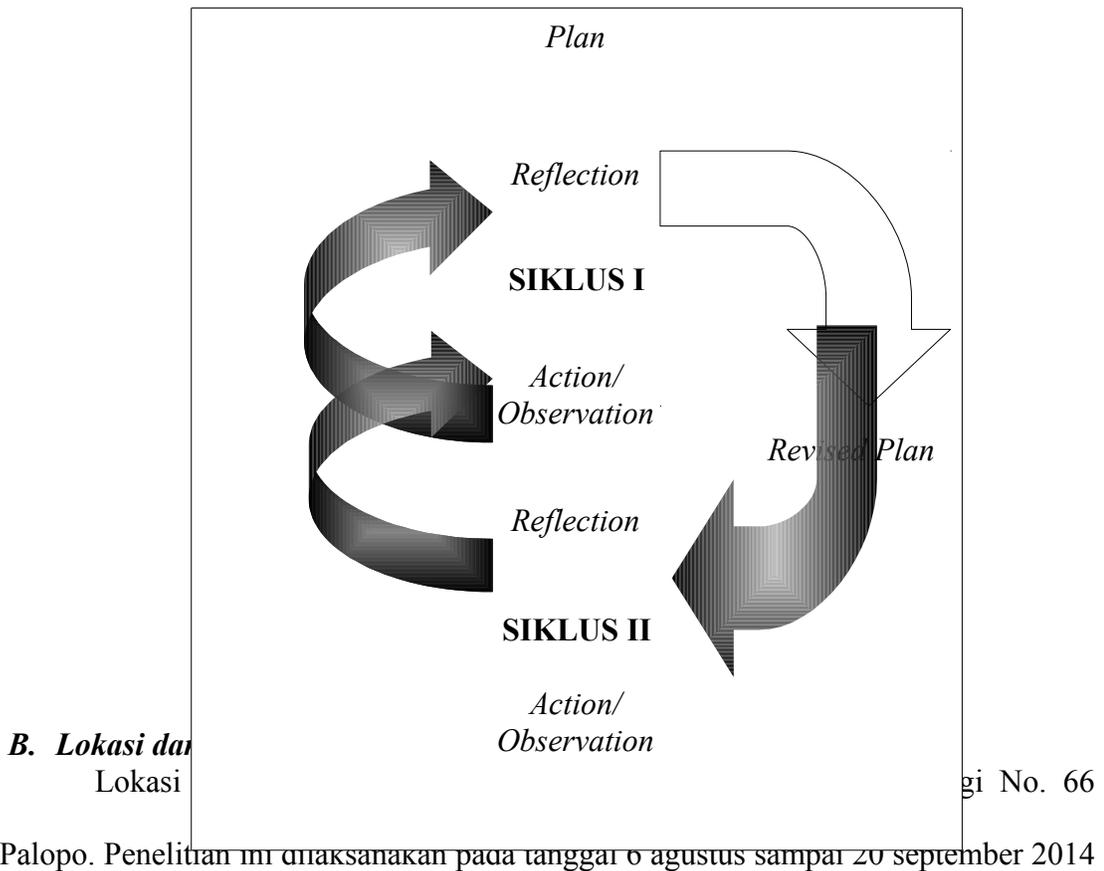
- a. Pendekatan pedagogik, yakni pendekatan yang menghubungkan teori-teori pendidikan dengan fakta yang ada, yaitu kondisi mutu proses pembelajaran yang telah berlangsung selama ini.
- b. Pendekatan psikologis, yakni pendekatan yang lebih menitikberatkan pada karakteristik psiko-fisik seseorang sebagai individu yang dinyatakan dalam berbagai bentuk perilaku dalam interaksi dengan lingkungannya.
- c. Pendekatan sosiologis, yakni pendekatan yang lebih mengarah kepada kehidupan siswa dan lingkungan sekolah.

#### 2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*) yang berlangsung selama dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu tahap perencanaan (*Planning*), tindakan (*Action*), Observasi (*Observation*), dan Refleksi (*Reflection*).<sup>29</sup> Adapun siklus dalam penelitian tindakan kelas ini merujuk pada rancangan model Hopkins yaitu model spiral yang dapat dilihat pada gambar berikut :

---

<sup>29</sup>Suharsimi Arikunto *et.al.*, *Penelitian Tindakan Kelas*, (Cet X; Jakarta:Bumi Aksara, 2011), h. 16.



### C. Sumber Data dan Jenis Data

Sumber perolehan data pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Data Primer
  - a. Siswa kelas VIII<sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo, merupakan sumber data primer di peroleh melalui tes hasil belajar khususnya pada materi pembelajaran operasi aljabar dan hasil observasi aktivitas siswa.
  - b. Peneliti sebagai guru, merupakan sumber data untuk hasil observasi aktivitas guru.
2. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari sumber data tertulis berupa dokumentasi resmi sekolah. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu data kualitatif berupa hasil observasi terhadap aktivitas guru dan siswa, dan data kuantitatif berupa hasil tes belajar.

#### ***D. Subjek Penelitian***

Subjek dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII<sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo pada semester ganjil tahun ajaran 2014/2015 yang terdiri dari 8 siswa laki-laki dan 23 siswa perempuan dengan total jumlah 31 siswa.

#### ***E. Teknik Pengumpulan Data***

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

##### **1. Observasi**

Dalam penelitian ini terdapat dua pedoman observasi yaitu observasi aktifitas siswa dan observasi aktivitas guru dengan menerapkan metode *talking stick*. Lembar observasi aktivitas siswa berisi tentang segala aktivitas siswa yang berkaitan dengan proses pembelajaran dengan menerapkan metode *talking stick*. Sedangkan lembar observasi aktivitas guru digunakan untuk melihat kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menerapkan metode *talking stick*. Lembar observasi yang digunakan berupa daftar cek digunakan untuk mengamati sikap atau

perilaku selama proses pembelajaran berlangsung. Data ini diambil tiap pertemuan oleh obsever.

## 2. Tes

Tes digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam memahami materi pelajaran setelah diajar dengan menerapkan metode *talking stick* terkhusus pada materi operasi aljabar. Tes hasil belajar tersebut disusun dengan mengacu pada kompetensi dasar dan indikator yang sesuai dengan kurikulum 2013 dengan bentuk essay (uraian) yang berjumlah 5 butir soal pada siklus I dan siklus II.

## 3. Hasil Belajar Kompetensi Sikap (Spritual dan Sosial)

Observasi hasil belajar kompetensi sikap (spiritual dan sosial) merupakan pengamatan yang dilakukan peneliti terhadap hasil belajar kompetensi sikap (spiritual dan sosial) siswa. Peneliti memberikan penilaian sesuai dengan indikator yang diamati. Indikator yang diamati pada sikap spritual yaitu sebagai berikut :

- a. Berdoa sebelum dan sesudah melakukan sesuatu.
- b. Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan.
- c. Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat/presentasi.
- d. Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan terhadap Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan.

Adapun indikator yang diamati pada sikap sosial yaitu sebagai berikut :

- a. Jujur
  - 1) Tidak menyontek dalam mengerjakan ujian/ulangan harian.
  - 2) Tidak menjadi plagiat (menggambil/menyalin karya orang lain tanpa menyebutkan sumber).
  - 3) Mengungkapkan perasaan apa adanya.
  - 4) Menyerahkan kepada yang berwenang barang yang ditemukan.
  - 5) Membuat laporan berdasarkan data atau informasi apa adanya.
  - 6) Mengakui kesalahan atau kekurangan yang dimiliki.
- b. Disiplin
  - 1) Masuk kelas tepat waktu.
  - 2) Mengumpulkan tugas tepat waktu.

- 3) Memakai seragam sesuai tata tertib.
  - 4) Mengerjakan tugas yang diberikan.
  - 5) Tertib dalam mengikuti pembelajaran.
  - 6) Mengikuti praktikum sesuai dengan langkah yang ditetapkan.
  - 7) Membawa buku tulis sesuai mata pelajaran.
  - 8) Membawa buku paket mata pelajaran.
- c. Tanggung Jawab
- 1) Melaksanakan tugas individu dengan baik.
  - 2) Menerima resiko dari tindakan yang dilakukan.
  - 3) Tidak menuduh orang lain tanpa bukti yang akurat.
  - 4) Mengembalikan barang yang dipinjam.
  - 5) Meminta maaf atas kesalahan yang dilakukan.
- d. Toleransi
- 1) Menghormati pendapat teman.
  - 2) Menghormati teman yang berbeda suku, budaya, ras, dan gender.
  - 3) Menerima kesepakatan meskipun berbeda dengan pendapatnya.
  - 4) Menerima kekurangan orang lain.
  - 5) Memaafkan kesalahan orang lain.
- e. Kerja Sama/Gotong Royong
- 1) Terlibat aktif dalam bekerja bakti membersihkan kelas atau sekolah.
  - 2) Suka menolong teman/orang lain.
  - 3) Kesediaan melakukan tugas sesuai dengan kesepakatan.
  - 4) Aktif dalam kerja kelompok.
- f. Santun
- 1) Menghormati orang yang lebih tua.
  - 2) Mengucapkan terima kasih setelah mendapat bantuan dari orang lain.
  - 3) Menggunakan bahasa yang santun saat menyampaikan pendapat.
  - 4) Menggunakan bahasa yang santun saat mengkritik pendapat teman.
  - 5) Bersikap 3S (salam, senyum, sapa) saat bertemu dengan orang lain.
- g. Percaya Diri
- 1) Berpendapat atau melakukan kegiatan tanpa ragu-ragu.
  - 2) Mampu membuat keputusan dengan cepat.
  - 3) Tidak mudah putus asa.
  - 4) Tidak canggung dalam bertindak.
  - 5) Berani presentasi dalam kelas.
  - 6) Berani berpendapat, bertanya, atau menjawab pertanyaan.

#### 4. Dokumentasi

Dokumentasi diperoleh dari hasil evaluasi siswa sebelum dilakukan penelitian, catatan lapangan, daftar hadir siswa, dan foto-foto selama proses pembelajaran.

### ***F. Teknik Pengolahan dan Analisis Data***

#### 1. Uji Validitas dan Reliabilitas

Validitas yang digunakan dalam instrument ini yaitu validitas isi. Sebuah tes dikatakan memiliki validitas isi apabila mengukur tujuan khusus tertentu yang sejajar dengan materi atau isi pelajaran yang diberikan.<sup>31</sup> Validitas isi dapat dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrument. Dalam kisi-kisi itu terdapat variabel yang diteliti, indikator sebagai tolak ukur dan butir soal (item) pertanyaan atau pernyataan yang telah dijabarkan dalam indikator. Dengan kisi-kisi instrument itu maka pengujian validitas dapat dilakukan dengan mudah dan sistematis.<sup>32</sup>

Validitas isi dilakukan dengan peneliti meminta kepada sejumlah validator untuk memberikan penilaian terhadap instrumen yang dikembangkan tersebut. Penilaian dilakukan dengan memberi tanda *cecklist* (  $\checkmark$  ) pada kolom yang sesuai dalam matriks uraian aspek yang dinilai.

---

<sup>31</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. 11; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.67.

<sup>32</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, (Ed. V; Bandung: Alfabeta, 1998), h. 101.

Hasil validasi para ahli untuk instrument tes yang berupa pertanyaan dianalisis dengan mempertimbangkan masukan, komentar dan saran-saran dari validator. Hasil analisis tersebut dijadikan sebagai pedoman untuk merevisi instrumen tes.

Adapun kegiatan yang dilakukan dalam proses analisis data kevalidan instrument tes adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan rekapitulasi hasil penilaian para ahli ke dalam tabel yang meliputi: (1) aspek ( $A_i$ ), (2) kriteria ( $K_i$ ) dan (3) hasil penilaian validator ( $V_{ji}$ ).
- b. Mencari rerata hasil penilaian para ahli untuk tiap kriteria dengan rumus:

$$\bar{K}_i = \frac{\sum_{j=1}^n V_{ji}}{n}$$

Dengan:

$\bar{K}_i$  = rerata kriteria ke – i

$V_{ji}$  = skor hasil penilaian terhadap kriteria ke – i oleh penilaian ke – j

$n$  = banyak penilai

- c. Mencari rerata tiap aspek dengan rumus:

$$\bar{A}_i = \frac{\sum_{j=1}^n \bar{K}_{ij}}{n}$$

Dengan:  $\bar{A}_i$  = rerata kriteria ke – i

$\bar{K}_{ij}$  = rerata untuk aspek ke – i kriteria ke - j

$n$  = banyak kriteria dalam aspek ki - i

- d. Mencari rerata total (  $\hat{X}$  ) dengan rumus:

$$\hat{X} = \frac{\sum_{i=1}^n \bar{A}_i}{n}$$

Dengan:  $\hat{X}$  = rerata total

$\bar{A}_i$  = rerata aspek ke – i

$n$  = banyak aspek

- e. Menentukan kategori validitas stiap kriteria  $K_i$  atau rerata aspek  $A_i$  atau rerata total  $\bar{X}$  dngan kategori validasi yang telah ditetapkan.
- f. Kategori validitas yang dikutip dari Nurdin sebagai berikut:
- |                       |              |
|-----------------------|--------------|
| $3,5 \leq M \leq 4$   | sangat valid |
| $2,5 \leq M \leq 3,5$ | valid        |
| $1,5 \leq M \leq 2,5$ | cukup valid  |
| $M \leq 1,5$          | tidak valid  |

Keterangan :

$GM = \bar{K}_i$  untuk mencari validitas setiap kriteria

$M = \bar{A}_i$  untuk mencari validitas setiap aspek

$M = \bar{X}$  untuk mencari validitas keseluruhan aspek<sup>33</sup>

Kriteria yang digunakan untuk memutuskan bahwa instrumen memiliki derajat validitas yang memadai adalah  $\bar{X}$  untuk keseluruhan aspek minimal berada dalam kategori cukup valid dan nilai  $A_i$  untuk setiap aspek minimal berada dalam kategori valid. Jika tidak demikian maka perlu dilakukan revisi ulang berdasarkan saran dari validator. Sampai memenuhi nilai M minimal berada dalam kategori valid.

---

<sup>33</sup> Nurdin, *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar, Ringkasan disertai*, (Surabaya : UNS,2007), h. 46.

Setelah proses validitas dilakukan maka langkah selanjutnya adalah menguji reliabilitas dari instrumen yang digunakan. Adapun cara yang digunakan untuk menghitung nilai reliabilitas adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan *derajat agreements* ( $\frac{d(A)}{d(A)+d(D)}$ )
- b. Menentukan *derajat disagreements* ( $\frac{d(D)}{d(A)+d(D)}$ )
- c. *Percentage of agreements* (PA)  $\frac{d(A)}{d(A)+d(D)} \times 100$

Adapun tolak ukur untuk menginterpretasikan derajat reliabilitas instrumen yang diperoleh adalah sesuai dengan tabel berikut:

**Tabel 3.1**  
**Interpretasi Realibilitas<sup>34</sup>**

<b>Koefisien Korelasi</b>	<b>Kriteria Reliabilitas</b>
$0,81 \leq r \leq 1,00$	Sangat Tinggi
$0,61 \leq r \leq 0,80$	Tinggi

<sup>34</sup> M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 130.

$0,41 \leq r \leq 0,60$	Cukup
$0,21 \leq r \leq 0,40$	Rendah
$0,00 \leq r \leq 0,20$	Sangat Rendah

d. Analisis Data

Data yang terkumpul dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif dan kuantitatif. Data hasil observasi dianalisis secara kualitatif, sedangkan data tentang hasil belajar siswa dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisis deskriptif.

a. Analisis Aktivitas Mengajar Guru

Untuk mengetahui aktivitas guru selama proses pembelajaran sedang berlangsung digunakan lembar observasi untuk mengamati guru yang sedang mengajar yang dilakukan oleh observer. Data hasil observasi dianalisis dan dideskripsikan secara kualitatif. Rumus yang digunakan untuk mencari persentase dari aktivitas guru, yaitu sebagai berikut :

$$\text{Persentase aktivitas guru} = \frac{\text{Skor yang diperoleh guru}}{\text{Skor total}} \times 100$$

b. Analisis Aktivitas Belajar Siswa

Data hasil observasi aktivitas siswa dianalisis dan dideskripsikan. Untuk mengetahui persentase dari aktivitas siswa selama proses pembelajaran dengan

menerapkan metode *talking stick*, menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{persentase aktivitas siswa} = \frac{\text{jumlah siswa yang aktif}}{\text{jumlah siswa yang hadir}} \times 100$$

c. Analisis Data Hasil Belajar

Analisis tes hasil belajar ini bertujuan untuk mengetahui tingkat keberhasilan belajar siswa yang diperoleh dari tiap siklus. Untuk data hasil belajar matematika siswa diarahkan pada pencapaian prestasi belajar secara individual dan secara klasikal. Seorang siswa dikatakan mencapai ketuntasan minimal secara individual jika ia memperoleh nilai tes hasil belajar minimal berada pada batas ketuntasan B- atau 2,66. Selanjutnya, pembelajaran dikatakan tuntas secara klasikal jika minimal 75% siswa mencapai ketuntasan minimal.

Data yang diperoleh setelah evaluasi, selanjutnya dianalisis untuk menentukan nilai hasil belajar matematika yang diperoleh siswa dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Nilai Akhir} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

Kemudian untuk mengetahui nilai hasil belajar siswa sudah memenuhi batas ketuntasan dianalisis dengan menggunakan rumus di bawah ini :

$$\text{Nilai Konversi} = \frac{\text{Nilai Akhir}}{100} \times 4$$

Sedangkan untuk mengetahui persentase ketuntasan belajar secara klasikal, digunakan rumus :

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{Jumlah siswa yang memperoleh } \geq 2,66}{\text{Jumlah seluruh siswa dalam kelas}} \times 100$$

Tabel berikut menjelaskan konversi nilai pengetahuan dan keterampilan berdasarkan kurikulum 2013.

**Tabel 3.2**  
**Kriteria Skor Ketuntasan Belajar Siswa Kelas VIII untuk Mata Pelajaran Matematika<sup>35</sup>**

Konversi Nilai Akhir		Predikat (Pengetahuan Keterampilan)	dan	Klasifikasi Sikap dan Ekstrakurikuler
Skala 0 – 100	Skala 1 – 4			
86 – 100	4	A		SB
81 – 85	3.66	A-		
76 – 80	3.33	B+		B
71 – 75	3.00	B		
66 – 70	2.66	B-		

<sup>35</sup> Ipik Jumiati, (Guru Matematika SMP Negeri 8 Palopo), “Wawancara”, tanggal 12 Agustus 2014.

Konversi Nilai Akhir		Predikat (Pengetahuan Keterampilan)	dan	Klasifikasi Sikap dan Ekstrakurikuler
Skala 0 – 100	Skala 1 – 4			
61 – 65	2.33	C+		C
56 – 60	2	C		
51 – 55	1.66	C-		
46 – 50	1.33	D+		K
0 – 45	1	D		

**Tabel 3.3**  
**Rentang Nilai Kompetensi Pengetahuan<sup>36</sup>**

No.	Rentang Nilai	Keterangan
1	$0 \leq D \leq 1,00$	Nilai D = lebih dari 0 dan kurang dari atau sama dengan 1
2	$1,00 \leq D^+ \leq 1,33$	Nilai D <sup>+</sup> = lebih dari 1 dan kurang dari atau sama dengan 1,33

<sup>36</sup> *Ibid.*

3	1,33 <sup>i</sup> C <sup>-</sup> ≤ 1,66	Nilai C <sup>-</sup> = lebih dari 1,33 dan kurang dari atau sama dengan 1,66
<b>No.</b>	<b>Rentang Nilai</b>	<b>Keterangan</b>
4	1,66 <sup>i</sup> C ≤ 2,00	Nilai C = lebih dari 1,66 dan kurang dari atau sama dengan 2,00
5	2,00 <sup>i</sup> C <sup>+</sup> ≤ 2,33	Nilai C <sup>+</sup> = lebih dari 2,00 dan kurang dari atau sama dengan 2,33
6	2,33 <sup>i</sup> B <sup>-</sup> ≤ 2,66	Nilai B <sup>-</sup> = lebih dari 2,33 dan kurang dari atau sama dengan 2,66
7	2,66 <sup>i</sup> B ≤ 3,00	Nilai B = lebih dari 2,66 dan kurang dari atau sama dengan 3,00
8	3,00 <sup>i</sup> B <sup>+</sup> ≤ 3,33	Nilai B <sup>+</sup> = lebih dari 3,00 dan kurang dari atau sama dengan 3,33
9	3,33 <sup>i</sup> A <sup>-</sup> ≤ 3,66	Nilai A <sup>-</sup> = lebih dari 3,33 dan kurang dari atau sama dengan 3,66
1	3,66 <sup>i</sup> A	Nilai A = lebih dari 3,66 dan kurang dari atau

0.	$\leq 4,00$	sama dengan 4,00
----	-------------	------------------

d. Analisis Data Hasil Penilaian kompetensi sikap

Data hasil pengamatan penilaian kompetensi sikap diperoleh dengan menggunakan lembar pengamatan atau observasi yang diisi oleh guru. Kemudian, dianalisis dan dideskripsikan. Kompetensi sikap dikatakan tuntas apabila mencapai sikap baik (B) . Untuk menghitung hasil penilaian kompetensi sikap menggunakan rumus di bawah ini :

$$\frac{\text{skor diperoleh}}{\text{skor Maksimal}} \times 4 = \text{Skor Akhir}$$

Adapun kriteria penilaian terhadap kompetensi sikap spritual yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.4**  
**Kriteria Penilaian Kompetensi Sikap Spritual**

No.	Keterlaksanaan	Skor
1	Tidak Pernah	1
2	Kadang-kadang	2
3	Sering	3

.		
4	Selalalu	4
.		

Sedangkan kriteria penilaian kompetensi sikap sosial yaitu sebagai berikut :

**Tabel 3.5**

**Kriteria Penilaian Kompetensi Sikap Sosial**

<b>Keterlaksanaan</b>	<b>Skor</b>
Ya	1
Tidak	0

Selanjutnya untuk kriteria penilaian terhadap kompetensi sikap dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.6**

**Sistem Penilaian Kompetensi Sikap<sup>37</sup>**

<b>Konversi Nilai</b>	<b>Klasifikasi Sikap</b>
4,00 – 3,33	SB
3,33 – 2,33	B

---

<sup>37</sup> *Ibid.*

2,33 – 1,33	C
Skor $\leq$ 1,33	K

### **G. Siklus Penelitian**

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dua siklus dengan 3 kali pertemuan, 2 kali tatap muka dan 1 kali evaluasi pada setiap siklus. Kegiatan setiap siklusnya dimulai dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, dan refleksi yang diuraikan sebagai berikut :

#### 1. Deskripsi Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan , dengan 2 kali tatap muka dan 1 kali evaluasi. Berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan pada siklus I, yaitu sebagai berikut :

##### a. Tahap Perencanaan

Sebelum diadakan penelitian tindakan kelas, terlebih dahulu ditempuh langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Menganalisis mata pelajaran SMP kelas VIII<sub>9</sub> semester ganjil dengan tujuan menerapkan metode *talking stick*.
- 2) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan menerapkan metode *talking stick*.
- 3) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung dalam pembelajaran metode *talking stick*, yaitu tongkat, spidol dan buku paket.
- 4) Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas guru saat mengajar dan aktivitas siswa saat mengikuti proses pembelajaran selama diadakan tindakan.
- 5) Merancang dan membuat soal latihan.
- 6) Membuat soal evaluasi (tes) akhir siklus.
- 7) Membuat kunci jawaban soal evaluasi akhir siklus.

##### b. Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan penelelitian tindakan kelas pada siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan. Pertemuan ke-1 sampai ke-2 yaitu pembelajaran dengan menerapkan metode *talking stick*, sedangkan pertemuan ke-3 evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa pada siklus ke-1. Pelaksanaan tindakan penelitian ini mengikuti

langkah-langkah yaitu sebagai berikut :

- 1) Guru menyampaikan indikator/tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- 2) Guru memberikan apersepsi pada siswa.
- 3) Guru menyampaikan dan menjelaskan materi yang akan dipelajari.
- 4) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca ulang materi yang telah disampaikan oleh guru, setelah itu guru menutup bukunya.
- 5) Guru mengambil sebuah tongkat, kemudian memberikannya kepada siswa sambil bernyanyi. Ketika guru mengatakan stop maka siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru, dan begitulah seterusnya sampai semua siswa mendapat pertanyaan.
- 6) Pada tahap evaluasi guru membagikan lembar soal (tes) disertai lembar jawabannya.

c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Pada tahap ini, dilakukan observasi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Observasi berupa mengamati aktivitas guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan mengamati aktivitas siswa yang ditandai dengan keaktifan siswa dalam mengikuti proses pembelajaran, keberanian siswa menyampaikan pendapat, dan mengerjakan soal yang diberikan guru.

d. Refleksi

Hasil yang diperoleh pada tahap observasi dikumpulkan dan dianalisis pada tahap ini. Dari hasil yang didapatkan dijadikan acuan untuk merencanakan siklus II

sehingga yang dicapai pada siklus berikutnya sesuai dengan yang diharapkan dan bisa lebih baik dari siklus I.

## 2. Deskripsi Siklus II

Siklus ini dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, yaitu pertemuan ke-1 sampai ke-2 proses belajar-mengajar (tatap muka) dengan menerapkan metode *talking stick* sedangkan pertemuan ke-3 evaluasi. Kegiatan pada siklus II ini adalah mengulang kembali kegiatan-kegiatan yang telah dilaksanakan pada siklus I dengan melakukan perbaikan-perbaikan akan hal-hal yang masih dianggap kurang pada siklus I.

### a. Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II, yaitu sama dengan perencanaan siklus I dengan berbagai langkah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

### b. Tahap Pelaksanaan

Kegiatan pada siklus II adalah mengulangi langkah-langkah pada siklus I disertai beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I.

### c. Tahap Pengamatan (Observasi)

Secara umum tahap observasi pada siklus II sama dengan yang dilakukan pada siklus I.

### d. Refleksi

Data hasil observasi dan hasil evaluasi siswa pada siklus ini dikaji dan dianalisis untuk keberhasilan atau kegagalan dalam pencapaian tujuan akhir penelitian ini.

## **H. Indikator Keberhasilan**

Untuk mengetahui keberhasilan dari penelitian ditetapkan indikator sebagai berikut.

1. Terjadi peningkatan persentase aktivitas mengajar guru dalam pembelajaran matematika yang dilihat selama proses pembelajaran berlangsung. Peningkatan

- keaktifan guru dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase setiap aspek yang diamati seperti yang tercantum dalam indikator pada lembar aktivitas guru.
2. Terjadi peningkatan persentase aktivitas belajar siswa dalam pembelajaran matematika yang dilihat selama proses pembelajaran berlangsung dengan menerapkan metode *talking stick*. Peningkatan keaktifan siswa dapat dilihat dari peningkatan rata-rata persentase setiap aspek yang diamati seperti yang tercantum dalam indikator pada lembar aktivitas siswa.
  3. Untuk hasil tes, kriteria dan ukuran keberhasilan yang digunakan mengacu pada kurikulum yang berlaku di SMP Negeri 8 Palopo, yaitu kurikulum 2013. Dalam hal ini, siswa dikatakan tuntas belajar apabila telah mencapai daya serap 75% memperoleh nilai minimal 2,66 (B).

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### **A. Hasil Penelitian**

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian
  - a. Sejarah Singkat SMP Negeri 8 Palopo
 

SMP Negeri 8 Palopo yang beralamat di Jalan Dr. Ratulangi No. 66 Belandai Kecamatan Bara Kota Palopo dengan Kode NSS : 201196201002 dan NPSN : 40307837 dengan kategori sekolah adalah SSN yang berdiri pada tahun 1971 dengan status kepemilikan tanah/bangunan adalah milik Pemerintah Kota Palopo dengan luas tanah 19. 694 m<sup>2</sup>, berdiri pada tahun 1971. Kepala sekolah pertama adalah Bapak Ipphan, kemudian pada tahun 1993 sampai 1996 berubah nama menjadi SMP Negeri 9 Palopo program keterampilan dengan lima jurusan, yaitu jurusan bangunan batu,

jurusan bangunan kayu, jurusan pabrikasi logam, jurusan listrik, dan jurusan tata niaga. Kemudian pada tahun 1999 menjadi SMP Negeri 8 Palopo sebagai salah satu SMP terkemuka di Palopo dengan standar Nasional.

Sejak berdiri pada tahun 1971, berbagai pihak telah mengelolanya sudah banyak melakukan usaha ke arah pengembangan, sehingga dalam proses keberadaannya mengalami kemajuan dan perkembangan seperti sarana dan prasarananya yang sudah cukup banyak serta guru-guru yang profesional di bidangnya masing-masing.

Setelah berubah nama menjadi SMP Negeri 8 Palopo, sekolah ini telah mengalami pergantian kepala sekolah selama 5 kali, adapun nama-nama kepala sekolah yang menjabat yaitu :

- 1) Drs. Idrus, M.Pd. menjabat pada tahun 2000-2004.
- 2) Drs. Rasman, M.Pd. menjabat pada tahun 2005.
- 3) Abdul Muis, S.Pd. menjabat pada tahun 2005-2012
- 4) Abdul Aris Lainrang, S.Pd., M.Pd. menjabat pada tahun 2012.
- 5) Abdul Zamad, S.Pd., M.Si. yang menjabat pada saat ini.

Dalam proses belajar mengajar para guru selalu dituntut untuk mengembangkan pengetahuan yang dimilikinya secara terus menerus sehingga mereka dapat mengembangkan pendekatan atau metode yang digunakan dalam mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai kepada setiap siswa-siswa. Hal tersebut diupayakan dengan memberi peluang kepada para guru untuk mengikuti pelatihan, seminar, dan workshop dalam rangka mengelolah proses belajar mengajar.

b. Visi dan Misi SMP Negeri 8 Palopo

- 1) Visi SMP Negeri 8 Palopo adalah unggul dalam prestasi bernafaskan islam.

Indikatornya adalah sebagai berikut :

- a) Unggul dalam pengembangan kurikulum.

- b) Unggul dalam pengembangan tenaga kependidikan.
  - c) Unggul dalam proses pembelajaran.
  - d) Unggul dalam proses perolehan ujian nasional.
  - e) Unggul dalam sarana dan prasarana pendidikan.
  - f) Unggul dalam kelulusan.
  - g) Unggul dalam kelembagaan.
  - h) Unggul dalam manajemen.
  - i) Unggul dalam penggalangan pembiayaan pendidikan.
  - j) Unggul dalam prestasi akademik.
  - k) Unggul dalam kehidupan kerohanian dan kedisiplinan.
- 2) Misi SMP Negeri 8 Palopo yaitu sebagai berikut :
- a) Melaksanakan pengembangan sistem pembelajaran intensif.
  - b) Melaksanakan pengembangan rencana program pembelajaran.
  - c) Melaksanakan pengembangan sistem penilaian.
  - d) Melaksanakan pengembangan kurikulum muatan lokal.
  - e) Melaksanakan peningkatan profesional guru.
  - f) Melaksanakan bimbingan belajar yang intensif.
  - g) Melaksanakan peningkatan sarana pendidikan.
  - h) Melaksanakan prasarana pendidikan.
  - i) Melaksanakan kegiatan remedial.
  - j) Melaksanakan pengembangan kelembagaan dan manajemen sekolah.
  - k) Melaksanakan peningkatan penggalangan peran serta masyarakat
- dalam pembiayaan pendidikan.
- l) Melaksanakan pembiayaan olahraga.
  - m) Melaksanakan pembinaan kerohanian.
  - n) Melaksanakan peraturan-peraturan dalam lingkungan sekolah.
  - o) Melaksanakan pengembangan perangkat penilaian.

c. Keadan Guru dan Pegawai

1) Keadaan Guru

Guru atau pendidik adalah suatu komponen yang harus ada dalam suatu lembaga pendidikan, bahkan pendidik atau guru sangat memegang peranan penting dalam pengembangan pendidikan, karena secara sadar operasional guru adalah pengelolah proses belajar mengajar di kelas, sehingga dengan demikian dari sekian banyak komponen yang ada di sekolah, gurulah yang paling dekat dengan peserta didik atau siswa sebagai objek penelitian.

Guru adalah motor penggerak pendidikan, berfungsi sebagai mediator, fasilitator, dan stabilisator pendidikan. Mediator mengandung arti bahwa guru berfungsi sebagai media perantara dalam menyampaikan dan mentransfer ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai kepada peserta didik. Stabilisator mengandung arti bahwa guru adalah orang yang selalu menciptakan berbagai bentuk untuk kegiatan siswa. Seluruh kegiatan yang dilakukan oleh guru adalah tindakan atau gerak profesional karena dilakukan atas dasar keahlian yang dimiliki oleh guru.

Dalam melaksanakan tugasnya, guru hendaknya menampakkan sikap atau perilaku yang baik, karena guru adalah panutan bagi setiap siswa-siswinya. Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh keadan guru pada sekolah itu, baik dari segi kualitasnya maupun segi kuantitasnya. Jumlah guru yang ada di SMP Negeri 8 Palopo sudah cukup memadai tinggal bagaimana masing-masing guru tersebut mengembangkan ilmunya dan memacu peran serta fungsinya sebagai guru profesional secara maksimal. Nama-nama guru di SMP Negeri 8 Palopo dapat dilihat pada lampiran 1.

## 2) Keadaan Pegawai

Pegawai adalah salah satu komponen sangat berperan dalam lembaga pendidikan, karena tanpa pegawai kegiatan proses pembelajaran tidak akan berjalan secara lancar disebabkan karena tidak ada penggerak untuk mengurus bagian administrasi lembaga pendidikan tersebut. Dalam sebuah lembaga baik di dunia pendidikan maupun di dunia industri jika administrasinya tidak baik maka yakinlah lembaga tersebut akan mengalami kemunduran. Olehnya itu pegawai di lembaga pendidikan adalah salah satu motoring demi terselenggaranya proses pembelajaran.

Untuk lebih jelasnya nama-nama pegawai/staf tata usaha, nama staf perpustakaan, dan nama satpam di SMP Negeri 8 Palopo dapat dilihat pada lampiran 2.

d. Keadaan Siswa

Pada tahun ajaran 2014/2015 siswa di SMP Negeri 8 Palopo berjumlah 839 orang siswa. Kelas VII terdiri dari sembilan kelas, kelas VIII terdiri dari sembilan kelas, dan kelas IX terdiri dari sembilan kelas. Pada tahun ajaran ini, sistem kurikulum yang digunakan yaitu kurikulum 2013. Kurikulum 2013 sudah diterapkan di kelas VII dan VIII, sedangkan kelas IX masih menggunakan kurikulum yang lama yaitu KTSP. Data siswa di SMP Negeri 8 Palopo dapat dilihat pada lampiran 3.

e. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana pendidikan adalah semua alat yang digunakan untuk membantu berlangsungnya proses pendidikan di SMP Negeri 8 Palopo, baik digunakan secara langsung maupun tidak langsung. Sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu komponen pendidikan yang sangat penting. Jika sarana dan prasarana yang digunakan dalam mengelola pendidikan kurang atau tidak lengkap, maka akan memberikan pengaruh yang besar dalam mutu suatu lembaga pendidikan. Artinya mutu yang baik yang dihasilkan oleh suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan sarana dan prasarana serta media pendidikan yang disiapkan oleh suatu lembaga pendidikan. Sarana dan prasarana yang ada di SMP Negeri 8 Palopo sudah cukup baik dan sudah memadai dalam menunjang proses belajar mengajar, hal ini dapat dilihat pada lampiran 3.

2. Uraian dan Analisis Penelitian

Data yang dianalisis adalah data kuantitatif berupa data dari nilai ulangan harian siswa sebelum siklus I, hasil tes setelah siklus I, dan hasil tes setelah siklus II.

Sedangkan data kualitatif berupa data dari lembar observasi aktivitas guru, data dari lembar observasi aktivitas siswa, serta data dari lembar observasi kompetensi sikap spritual dan sosial siswa.

a. Analisis Hasil Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Sebelum instrumen diberikan kepada subjek penelitian, maka terlebih dahulu dilakukan kegiatan validasi yang dilakukan oleh tiga orang validator yang ahli dalam bidang pendidikan matematika. Adapun ketiga validator tersebut adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.1**  
**Validator Instrumen Penelitian**

No.	Nama Validator	Jabatan
1	Nursupiamin, M.Si NIP : 19810624 200801 2 008	Dosen Matematika IAIN Palopo
2	Nur Rahma, M.Pd NIP : 19850917 201101 2 018	Dosen Matematika IAIN Palopo
3	Ipik Jumiati, S.Pd NIP : 1976012 3 200012 2 002	Guru Matematika SMP Negeri 8 Palopo

1) Hasil Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi Aktivitas Guru

Hasil validitas lembar observasi aktivitas guru dari dua orang validator dari beberapa aspek penilaian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.2**  
**Hasil Validitas Lembar Observasi Aktivitas Guru**

No.	Uraian	Skala Penilaian 1 2 3 4	K	Ket.
I.	Aspek materi pernyataan 1. Pernyataan sesuai dengan aspek yang diukur. 2. Batasan pernyataan dinyatakan dengan jelas.	$\frac{3+3+3}{3}$  $\frac{3+3+3}{3}$	3  3	3  d  Vali
No.	Uraian	Skala Penilaian 1 2 3 4	K	Ket.
I.	Aspek konstruksi 1. Petunjuk mengisi pernyataan dinyatakan dengan benar. 2. Kategori aktivitas guru tidak menimbulkan penafsiran ganda. 3. Rumusan pernyataan dibentuk dalam kalimat pernyataan yang jelas.	$\frac{3+3+4}{3}$  $\frac{4+4+4}{3}$  $\frac{4+3+3}{3}$	3,33  3,33  4	,55  3  Sangat Valid

II.	I Aspek bahasa 1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar. 2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti. 3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa.	$\frac{4+3+4}{3}$ $\frac{4+3+3}{3}$ $\frac{4+3+4}{3}$	3, 67  3, 33  3, 67	3  3,55  3	San ga Valid
V.	I Aspek waktu  Waktu yang digunakan sesuai.	$\frac{3+3+3}{3}$	3	3	Vali d
<b>Rata-rata penilaian total ( <math>\bar{X}</math> )</b>				<b>3,27</b>	<b>3 d Vali</b>

Hasil analisis lembar observasi aktivitas guru yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai rata-rata total kevalidan lembar observasi aktivitas guru yang diperoleh adalah  $M = 3,27$ . Dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori “Valid” ( $2,50 < M \leq 3,5$ ). Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek, lembar observasi aktivitas guru ini dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas diperoleh derajat *Agreements* ( $\overline{d(A)}$ )

) = 0,817, dan derajat *Disagreements* ( $\overline{d(D)}$ ) = 0,183, maka *Percentage of*

*Agreements (PA)* =  $\frac{d(A)}{d(A)+d(D)} \times 100 = 81,7$  . Jadi, dapat disimpulkan bahwa

lembar observasi aktivitas guru reliabel.

2) Hasil Validitas dan Reliabilitas Lembar Observasi Aktivitas Siswa

Hasil validitas lembar observasi aktivitas guru dari dua orang validator dari

beberapa aspek penilaian adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.3**  
**Hasil Validasi Lembar Observasi Aktivitas Siswa**

No.	Uraian	Skala Penilaian			t.	Ke
		1	2	3		
I.	Aspek materi pernyataan 1. Pernyataan sesuai dengan aspek yang diukur. 2. Batasan pernyataan dinyatakan dengan jelas.	3	3	3	3	Valid

I.	I	<p>Aspek kontruksi</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Petunjuk mengisi pernyataan dinyatakan dengan benar</li> <li>Kategori aktivitas guru tidak menimbulkan penafsiran ganda.</li> <li>Rumusan pernyataan dibentuk dalam kalimat pernyataan yang jelas.</li> </ol>	$\frac{3+3+3}{3}$	3	3	3	Sangat Valid
o.	N	<b>Uraian</b>	<b>Skala Penilaian</b>				<b>Ke</b>
			1 2 3				t.
			4				
II.	I	<p>Aspek bahasa</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.</li> <li>Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.</li> <li>Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa.</li> </ol>	$\frac{4+4+4}{3}$	4	4	4	Sangat Valid
V.	I	<p>Aspek waktu</p> <p>Waktu yang digunakan sesuai.</p>	$\frac{3+3+3}{3}$	3	3	3	Valid
<b>Rata-rata penilaian total ( <math>\bar{X}</math> )</b>						3	<b>Valid</b>
						,33	<b>id</b>

Hasil analisis lembar observasi aktivitas guru yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai rata-rata total kevalidan lembar observasi aktivitas siswa yang diperoleh adalah  $M = 3,33$ . Dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori “Valid” ( $2,50 < M \leq 3,5$ ). Jadi, ditinjau dari keseluruhan aspek, lembar observasi aktivitas siswa ini dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas diperoleh derajat *Agreements* ( $\overline{d(A)}$ ) = 0,832, dan derajat *Disagreements*  $d(D) = 0,168$ , maka *Percentage of*

*Agreements (PA)* =  $\frac{d(A)}{d(A)+d(D)} \times 100 = 83,2$ . Jadi, dapat disimpulkan bahwa

lembar observasi aktivitas guru reliabel.

- 3) Hasil Validitas dan Reliabilitas Tes Hasil Belajar
  - a) Hasil Validitas dan Reliabilitas Tes Siklus I

Hasil validitas tes hasil belajar dari tiga orang validator dari beberapa aspek penilaian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.4**  
**Hasil Validasi Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I**

No.	Uraian	Skala Penilaian			Ket.
		1	2	3	
I.	<p>Aspek materi soal</p> <p>1. Pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan aspek yang diukur.</p> <p>2. Batasan pertanyaan dinyatakan dengan jelas.</p>	$\frac{4+3+4}{3}$	3	3	Sangat Valid
I.	<p>Aspek konstruksi</p> <p>1. Petunjuk mengerjakan soal dinyatakan dengan benar.</p> <p>2. Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda.</p> <p>3. Rumusan pertanyaan soal menggunakan kalimat atau perintah yang jelas</p>	$\frac{4+4+4}{3}$	4	3	Sangat Valid
		$\frac{4+3+4}{3}$	4	3,67	
II.	<p>Aspek bahasa</p> <p>1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.</p> <p>2. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.</p> <p>3. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa.</p>	$\frac{4+3+4}{3}$	3	3	Sangat Valid
		$\frac{4+4+4}{3}$	4	3,89	
		$\frac{4+4+4}{3}$	4		

V.	I	Aspek waktu Waktu yang digunakan sesuai.	$\frac{4+4+4}{3}$	4	4	Sangat Valid
<b>Rata-rata penilaian total ( <math>\bar{X}</math> )</b>					<b>3,90</b>	<b>Sangat Valid</b>

Hasil analisis tes hasil belajar yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai rata-rata total kevalidan tes hasil belajar yang diperoleh adalah  $M = 3,90$ . Dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori “Sangat Valid” (  $3,50 < M \leq 4$  ). Jadi, ditinjau keseluruhan aspek, tes hasil belajar ini dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas dari tabel di atas diperoleh derajat

$\overline{d(A)}$   $d(D)$   
*Agreements* ( ) = 0,975, dan derajat *Disagreements* = 0,025 maka

*Percentage of Agreements (PA)* =  $\frac{d(A)}{d(A)+d(D)} \times 100 = 97,5$  . Jadi, dapat

disimpulkan bahwa tes hasil belajar reliabel.

b) Hasil Validitas dan Reliabilitas Tes Siklus II

Hasil validitas tes hasil belajar dari tiga orang validator dari beberapa aspek penilaian adalah sebagai berikut :

**Tabel 4.5**

**Hasil Validasi Tes Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II**

No.	Uraian	Skala Penilaian 1 2 3 4			Ket.
I.	Aspek materi soal 3. Pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan aspek yang diukur. 4. Batasan pertanyaan dinyatakan dengan jelas.	$\frac{4+3}{3}$ $\frac{4+4}{3}$	3 4	,67 ,83	3 3 Sangat Valid
No.	Uraian	Skala Penilaian 1 2 3 4			Ket.
I.	Aspek konstruksi 4. Petunjuk mengerjakan soal dinyatakan dengan benar. 5. Kalimat soal tidak menimbulkan penafsiran ganda. 6. Rumusan pertanyaan soal menggunakan kalimat atau perintah yang jelas	$\frac{4+4+4}{3}$ $\frac{4+4+4}{3}$ $\frac{4+3+4}{3}$	4 4 3,67	4 3 ,89	3 3 Sangat Valid

II.	I	Aspek bahasa	$\frac{4+3+4}{3}$	3	3,89	Sangat Valid	
		4. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang benar.					
		5. Menggunakan bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti.	$\frac{4+4+4}{3}$	4			
		6. Menggunakan istilah (kata-kata) yang dikenal siswa.	$\frac{4+4+4}{3}$	4			
V.	I	Aspek waktu	$\frac{4+4+4}{3}$	4	4	Sangat Valid	
<b>Rata-rata penilaian total ( <math>\bar{X}</math> )</b>					<b>3,90</b>	<b>3</b>	<b>Sangat Valid</b>

Hasil analisis tes hasil belajar yang ditunjukkan pada tabel di atas dapat menjelaskan bahwa nilai rata-rata total kevalidan tes hasil belajar yang diperoleh adalah  $M = 3,90$ . Dapat disimpulkan bahwa nilai tersebut termasuk dalam kategori “Sangat Valid” ( $3,50 < M \leq 4$ ). Jadi, ditinjau keseluruhan aspek, tes hasil belajar ini dinyatakan memenuhi kriteria kevalidan.

Sedangkan untuk hasil analisis reliabilitas dari tabel di atas diperoleh derajat

$\overline{d(A)}$   
*Agreements* ( ) = 0,975, dan derajat *Disagreements*  $d'(D)$  = 0,025 maka

$$\text{Percentage of Agreements (PA)} = \frac{d'(A)}{d'(A)+d'(D)} \times 100 = 97,5 \quad . \quad \text{Jadi, dapat}$$

disimpulkan bahwa tes hasil belajar reliabel.

b. Analisis Nilai Awal Siswa

Data ini diperoleh dari hasil nilai ulangan harian siswa yang dilakukan oleh guru pada siswa kelas VIII<sub>9</sub>. Nilai hasil belajar tersebut dijadikan sebagai dasar untuk mengukur seberapa besar tingkat nilai rata-rata hasil tes ulangan harian siswa. Adapun data hasil nilai ulangan harian siswa sebelum siklus I dapat dilihat pada lampiran 1 dan tabel 4. 6 berikut ini :

**Tabel 4.6**  
**Data Skor Kemampuan Awal Siswa kelas VIII<sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo Skala Seratus**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Ukuran Sampel	31
Rata-rata (Mean)	59,03
Median	60
Modus	60
Rentang Skor	40
Skor Minimum	40

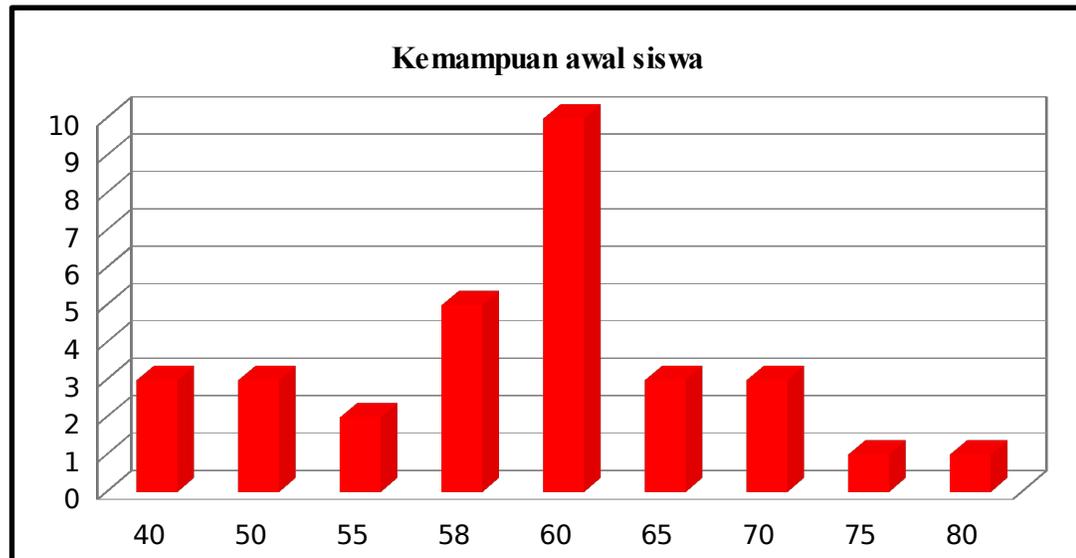
Skor Maksimum	80
Sum	1830

Dari tabel 4.6 di atas menunjukkan hasil analisis data yang berskala seratus, untuk lebih jelasnya frekuensi nilai kemampuan awal siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.7**  
**Frekuensi Nilai Kemampuan Awal Matematika Siswa Kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo Skala Seratus**

Nilai Angka	Frekuensi
40	3
50	3
55	2
58	5
60	10
65	3
70	3
75	1
80	1
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>

Hasil frekuensi nilai awal siswa dalam skala seratus dapat dilihat pada diagram batang seperti berikut :



**Gambar 4.1 Diagram Frekuensi Kemampuan Awal Siswa Skala Seratus**

Sedangkan apabila nilai tersebut dikonversikan dalam skala empat maka dapat dilihat pada lampiran 2 dan tabel di bawah ini :

**Tabel 4.8**  
**Data Skor Kemampuan Awal Siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo Skala Empat**

Statistik	Nilai Statistik
Ukuran Sampel	31
Rata-rata (Mean)	2,36
Median	2,40
Modus	2,40

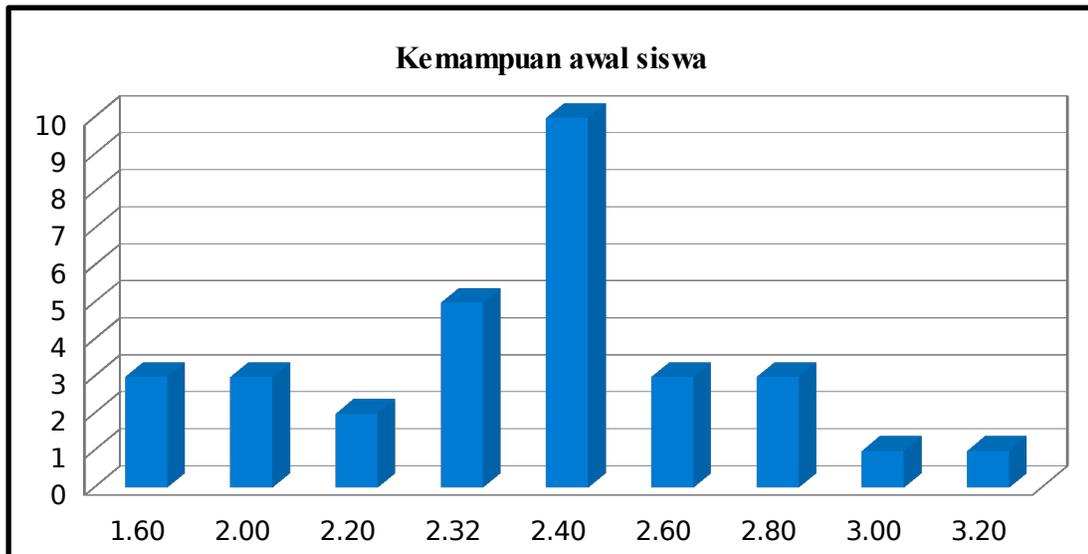
Rentang Skor	1,60
Skor Minimum	1,60
Skor Maksimum	3,20
Sum	73,20

Berdasarkan hasil analisis untuk nilai yang telah dikonversikan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa sebelum diterapkan metode *talking stick* adalah sebesar 2,36. Untuk lebih jelasnya frekuensi nilai kemampuan awal siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.9**  
**Frekuensi Nilai Kemampuan Awal Matematika Siswa Kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo Skala Empat**

Nilai Angka	Frekuensi
1,60	3
2,00	3
2,20	2
2,32	5
2,40	10
2,60	3
2,80	3
3,00	1
3,20	1
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>

Hasil frekuensi nilai yang telah dikonversikan dapat dilihat pada diagram batang seperti berikut :



**Gambar 4.2 Diagram Frekuensi Kemampuan Awal Skala 4**

Selanjutnya, skor hasil nilai awal siswa dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas hasil belajarnya maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut :

**Tabel 4.10**  
**Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Nilai Awal**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 < \text{Skor} \leq 2,66$	Tidak Tuntas	26	83,88 %
$2,66 < \text{Skor} \leq 4,00$	Tuntas	5	16,12 %
Jumlah		31	100 %

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa sebelum penerapan metode *talking stick* sebesar 83,88 % atau 26 dari 31 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas belajar dan 16,12 % atau 5 dari 31 siswa termasuk dalam kategori tuntas belajar. Hal ini berarti persentase ketuntasan klasikal siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo masih berada jauh di bawah standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebelumnya, yaitu 75 %. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan dengan menerapkan metode *talking stick*. (*Analisis terlampir pada lampiran 3*).

c. Gambaran Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan, dengan 2 kali tatap muka dan 1 kali evaluasi di pertemuan akhir siklus. Berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan pada siklus I yaitu sebagai berikut :

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus I peneliti melakukan observasi awal di SMP Negeri 8 Palopo dan menemukan masalah mengenai rendahnya hasil belajar siswa pada materi pelajaran matematika di kelas VIII. Selanjutnya kegiatan peneliti adalah menyiapkan beberapa hal yang diperlukan pada saat pelaksanaan tindakan. Setelah berkonsultasi dengan dosen pembimbing dan guru bidang studi matematika, peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut :

- a) Menganalisis mata pelajaran SMP kelas VIII, semester ganjil dengan tujuan menerapkan metode *talking stick*.
- b) Menyiapkan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), dengan menerapkan metode *talking stick*.

- c) Menyiapkan fasilitas dan sarana pendukung dalam pembelajaran metode talking stick, yaitu tongkat, spidol dan buku paket.
- d) Membuat pedoman observasi untuk melihat aktivitas guru saat mengajar dan aktivitas siswa saat mengikuti proses pembelajaran selama diadakan tindakan.
- e) Merancang dan membuat soal latihan.
- f) Membuat soal evaluasi (tes) akhir siklus.
- g) Membuat kunci jawaban soal evaluasi akhir siklus.

#### 2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan sedangkan evaluasi pada pertemuan ke 3. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 1 September 2014 pada jam terakhir pukul 11.20 – 12.40, pertemuan kedua yaitu hari selasa tanggal 2 September 2014 jam pertama pukul 07.30 – 09.30, sedangkan pertemuan ketiga hari Senin tanggal 8 September 2014 pada pukul 11.20 – 12.40. Pelaksanaan tindakan penelitian ini mengikuti langkah-

langkah yaitu sebagai berikut :

- a) Guru mengucapkan salam dan mengabsen siswa.
- b) Guru menyampaikan motivasi kepada siswa untuk belajar matematika.
- c) Guru menyampaikan indikator/tujuan pembelajaran yang akan dicapai.
- d) Guru memberikan apersepsi pada siswa.
- e) Guru menyampaikan dan menjelaskan materi yang akan dipelajari.
- f) Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca ulang materi yang telah disampaikan oleh guru, setelah itu guru menutup bukunya.
- g) Guru mengambil sebuah tongkat, kemudian memberikannya kepada siswa sambil bernyanyi. Ketika guru mengatakan stop maka siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawab pertanyaan dari guru, dan begitulah seterusnya sampai semua siswa mendapat pertanyaan.
- h) Pada tahap evaluasi guru membagikan lembar soal (tes) disertai lembar jawabannya di setiap akhir siklus 1.

#### 3) Tahap Pengamatan

a) Analisis Hasil Pengamatan (*Observasi*)

Pada tahap ini, dilakukan observasi pada saat proses belajar mengajar sedang berlangsung. Observasi berupa mengamati aktivitas guru saat proses pembelajaran sedang berlangsung dan mengamati aktivitas siswa sesuai dengan indikator-indikator yang terdapat dalam metode *talking stick* yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, peneliti juga melakukan observasi atau pengamatan terhadap kompetensi sikap sosial dan spiritual siswa.

Kegiatan observasi terhadap aktivitas guru dan aktivitas siswa, peneliti dibantu oleh dua orang observer untuk mempermudah dan agar penilaian lebih objektif. Observer terdiri atas guru matematika dan mahasiswa yang berpengalaman dan mengetahui tentang ruang lingkup pendidikan matematika. Sedangkan untuk observasi sikap sosial dan sikap spiritual siswa, kegiatan observasi dilakukan oleh peneliti secara langsung.

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 4 dan tabel 4.11 berikut :

**Tabel 4.11**  
**Rata-rata Aktivitas Siswa Pada Siklus I**

No.	Komponen yang diamati	Rata-rata persentase
1	Siswa mempersiapkan diri untuk belajar.	43,71%
2	Memperhatikan secara seksama penjelasan guru.	53,83%

.		
3	Siswa bertanya bila mengalami kesulitan atau belum mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh guru.	21,85%
4	Siswa membaca materi pelajaran pada buku paket yang telah di bagikan.	56,17%
5	Setiap siswa harus menutup bukunya.	48,55%
6	Siswa harus kooperatif dalam memberikan tongkat kepada rekannya.	67,29%
7	Bernyanyi bersama selama tongkat dijalankan.	95,16%
8	Keberanian siswa menjawab pertanyaan dari guru.	35,53%
9	Siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.	43,71%
10	Siswa dapat menyelesaikan soal latihan dan pekerjaan rumah (PR)	95,16%
Rata-rata penilaian aktivitas siswa		56,09%

Sedangkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus I dapat dilihat pada lampiran 5 dan tabel 4.12 berikut ini :

**Tabel 4.12**  
**Rata-rata Aktivitas Guru Pada Siklus I**

<b>Kegiatan</b>	<b>Komponen yang diamati</b>	<b>Rata-rata Persentase</b>
Pendahuluan	1. Keterampilan membuka pelajaran, mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar.	87,5%
	2. Apersepsi tentang materi	62,5%
	3. Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran	75%
	4. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	50%
Inti	1. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP	87,5%
	2. Penguasaan materi pelajaran	75%
	3. Menggunakan media pembelajaran	87,5%
	4. Guru memberikan tugas kepada siswa	75%
Penutup	1. Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari	62,5%
	2. Guru memberikan PR kepada siswa	75%
	3. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah, dan salam	87,5%
Rata-rata penilaian aktivitas guru		75%

Berdasarkan tabel penilaian di atas terlihat beberapa kekurangan yang ada pada siklus I yang belum memenuhi faktor indikator keberhasilan dalam penelitian ini, maka penelitian ini dilanjutkan pada tindakan siklus II.

b) Analisis Penilaian Kompetensi Sikap

(1) Sikap Spritual

Penilaian terhadap sikap spiritual siswa dilakukan dalam setiap pertemuan melalui observasi oleh peneliti secara langsung. Adapun hasil penilaian sikap spiritual yang diperoleh siswa dideskripsikan sebagai berikut :

**Tabel 4.13**  
**Hasil Belajar Kompetensi Sikap Spritual Siklus I**

No.	Aspek Spritual	Perolehan Ketercapaian (Rerata Kelas) Dalam %	Penilaian	
			Konversi Nilai	Konversi Nilai
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran.	82,25%	3,29	B
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan.	67,74%	2,70	B
No.	Aspek Spritual	Perolehan Ketercapaian (Rerata Kelas) Dalam %	Penilaian	
			Konversi Nilai	Konversi Nilai
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat.	62,90%	2,51	B
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan kepada Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan.	69,35%	2,77	B
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari	57,25%	2,29	C

	ilmu pengetahuan.			
	Rata-rata penilaian spritual	67,90%	2,71	B

Berdasarkan rata-rata penilaian aspek spritual di atas diperoleh informasi bahwa hasil belajar kompetensi sikap spritual siswa sudah mencapai batas ketuntasan. Hal ini terlihat dari rata-rata hasil belajar kompetensi sikap spritual pada siklus I sebesar 2,71 dengan kategori Baik (B).

(2) Sikap Sosial

Berdasarkan hasil penilaian terhadap sikap sosial siswa yang dilakukan melalui observasi dengan memperhatikan tujuh indikator yaitu, Jujur, Disiplin, Tanggung jawab, Toleransi, Kerja sama/Gotong royong, Santun, dan Percaya diri. Ketujuh indikator tersebut digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai sikap sosial siswa. Penilaian terhadap sikap sosial siswa dilakukan dalam setiap pertemuan melalui observasi oleh peneliti secara langsung dan diolah setiap siklus.

Secara singkat hasil penilaian sikap sosial yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.14**  
**Hasil Belajar Kompetensi Sikap Sosial Siklus I**

<b>N</b>	<b>Aspek Sosial</b>	<b>Perolehan Ketercapaian</b>	<b>Penilaian</b>
----------	---------------------	-------------------------------	------------------

o.		<b>(Rerata Kelas) Dalam %</b>	<b>Konv ersi Nilai</b>	<b>Konv ersi Nilai</b>
1	Jujur	55,4%	2,21	C
2	Disiplin	64,5%	2,58	B
3	Tanggung Jawab	66%	2,64	B
4	Toleransi	75,5%	3,02	B
5	Kerja Sama/Gotong Royong	67%	2,68	B
6	Santun	85%	3,4	SB
7	Percaya Diri	59%	2,36	B
Rata-rata penilaian sosial		67,49%	2,69	B

Berdasarkan rata-rata penilaian aspek sosial di atas diperoleh informasi bahwa hasil belajar kompetensi sikap sosial siswa sudah mencapai batas ketuntasan. Hal ini

terlihat dari rata-rata hasil belajar kompetensi sikap sosial pada siklus I sebesar 2,69

dengan kategori Baik (B).

c) Deskripsi Hasil Belajar

Pada siklus I ini dilakukan tes hasil belajar yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian materi selama dua kali pertemuan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah metode *talking stick* diterapkan. Siswa harus bertanggung jawab secara individu terhadap hasil belajarnya. Adapun data hasil nilai ulangan harian siswa setelah siklus I dapat dilihat pada lampiran 6 dan tabel 4.15 berikut ini :

**Tabel 4.15**  
**Deskripsi Hasil Belajar Siswa Setelah Siklus I Skala Seratus**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Ukuran Sampel	31
Rata-rata (Mean)	65,35
Median	65
Modus	70
Rentang Skor	40
Skor Minimum	45

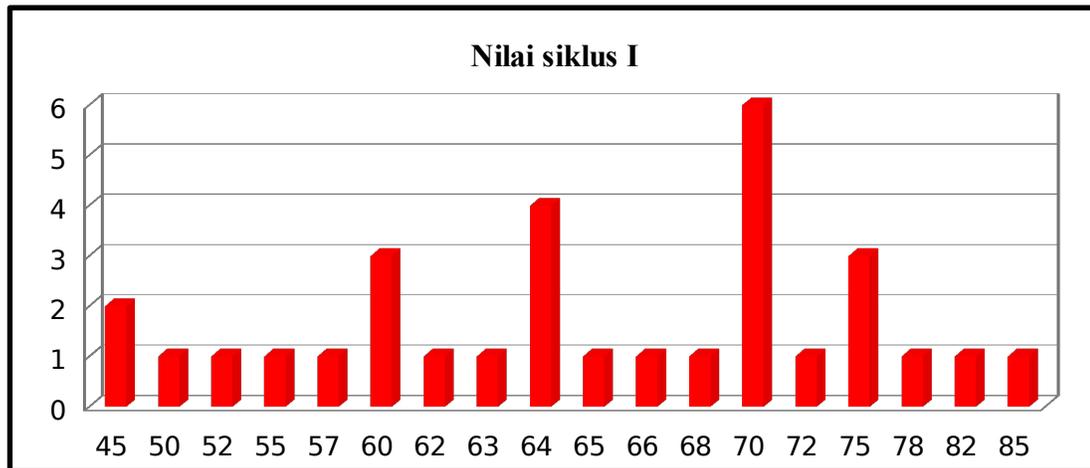
Skor Maksimum	85
Sum	2026

Deskripsi yang ditunjukkan pada tabel di atas merupakan hasil analisis data yang berskala seratus, untuk lebih jelasnya frekuensi nilai siklus I siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.16**  
**Frekuensi Nilai Matematika Siswa Kelas VIII<sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo Pada Siklus I Skala Seratus**

Nilai Angka	Frekuensi
45	2
50	1
52	1
55	1
57	1
60	3
62	1
63	1
64	4
65	1
66	1
68	1
70	6
72	1
Nilai Angka	Frekuensi
75	3
78	1
82	1
85	1
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>

Hasil frekuensi nilai matematika siswa pada siklus I dalam skala seratus dapat dilihat pada diagram batang seperti berikut :



**Gambar 4.3 Diagram Frekuensi Hasil Tes Siklus I Skala Seratus**

Sedangkan apabila nilai tersebut dikonversikan dalam skala empat maka dapat dilihat pada lampiran 7 dan tabel di bawah ini :

**Tabel 4.17**  
**Deskripsi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I Skala Empat**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Ukuran Sampel	31
Rata-rata (Mean)	2,61
Median	2,60
Modus	2,80
Rentang Skor	1,60

Skor Minimum	1,80
Skor Maksimum	3,40
Sum	81,04

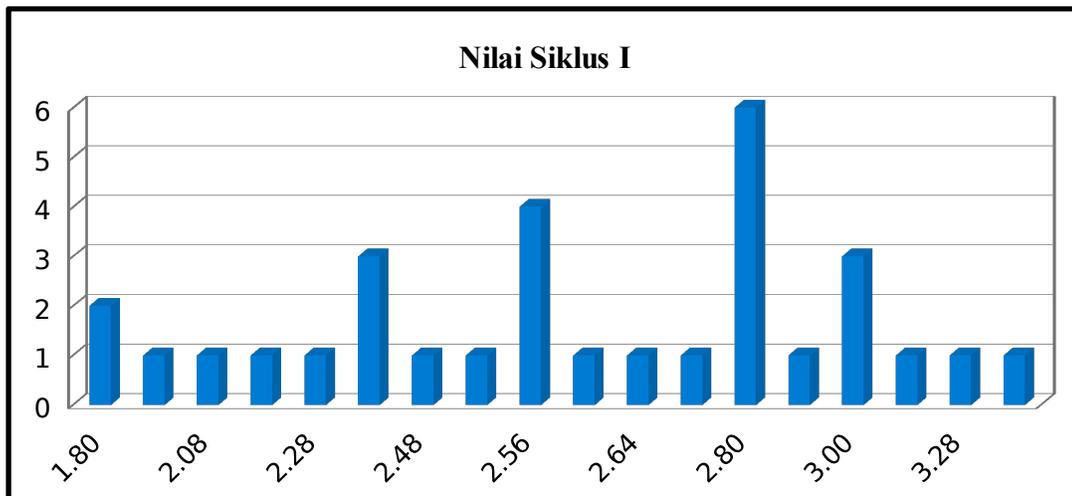
Berdasarkan hasil analisis untuk nilai yang telah dikonversikan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa setelah siklus I adalah sebesar 2,61 dengan sum sebesar 81,04. Untuk lebih jelasnya frekuensi nilai matematika siswa setelah siklus I dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.18**  
**Frekuensi Nilai Matematika Siswa Kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo Pada Siklus I Skala Empat**

Nilai Angka	Frekuensi
1,80	2
2,00	1
2,08	1
2,20	1
2,28	1
2,40	3
2,48	1
2,52	1
2,56	4
2,60	1
2,64	1
2,72	1
2,80	6
2,88	1
3,00	3
3,12	1
3,28	1
3,40	1

<b>Jumlah</b>	<b>31</b>
---------------	-----------

Hasil frekuensi nilai matematika siswa pada siklus I dalam skala empat dapat dilihat pada diagram batang seperti berikut :



**Gambar 4.4 Diagram Frekuensi Hasil Tes Siklus I Skala Empat**

Selanjutnya, skor hasil nilai awal siswa dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas hasil belajarnya maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut :

**Tabel 4.19**  
**Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 < \text{Skor} \leq 2,66$	Tidak Tuntas	17	54,84%
$2,66 < \text{Skor} \leq 4,00$	Tuntas	14	45,16%

Jumlah	31	100 %
--------	----	-------

Tabel 4.19 di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada tes siklus I sebesar 54,84 % atau 17 dari 31 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas belajar dan 45,16 % atau 14 dari 31 siswa termasuk dalam kategori tuntas belajar.

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat adanya peningkatan hasil belajar matematika yang cukup signifikan. Namun, belum maksimal karena belum mencapai nilai rata-rata 75% berdasarkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran Matematika. Untuk itu peneliti melanjutkan penelitian pada siklus II. (*Analisis terlampir pada lampiran 8*).

#### 5. Refleksi

Setelah selesai siklus I, peneliti menganalisis hasil pengamatan pada pelaksanaan siklus I yang selanjutnya digunakan perbaikan untuk siklus II. Hasilnya adalah sebagai berikut :

##### a) Aktivitas Siswa

Pada siklus I, proses belajar mengajar dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan. Pada setiap pertemuan ada beberapa faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar siswa yaitu kepercayaan diri siswa yang kurang dan banyak siswa yang pasif dalam pembelajaran.

Pada proses belajar mengajar siswa diberikan kesempatan untuk bertanya kepada guru apabila ada yang belum dimengerti, namun hanya sebagian siswa yang bertanya. Tampak sekali siswa yang pasif dengan hanya mendengarkan dan mencatat saja materi yang diajarkan. Masih banyak siswa yang tidak kooperatif dalam

memberikan tongkat kepada temannya, karena mereka belum terlalu paham dengan metode *talking stick*. Sedangkan keberanian siswa dalam menjawab soal-soal yang diberikan oleh guru, pada saat berlangsungnya proses pembelajaran masih kurang ini disebabkan karena rasa percaya diri siswa masih kurang dan belum memahami materi yang telah dipelajari. Hal ini dapat diperbaiki pada siklus II dengan cara memberikan motivasi kepada siswa agar lebih percaya diri.

b) Aktivitas Guru

Aktivitas guru yang dilaksanakan pada siklus I, dapat diketahui melalui lembar observasi. Berdasarkan observasi yang dilakukan oleh observer masih ada indikator-indikator yang harus diperbaiki atau dipertahankan oleh guru didalam melaksanakan tugasnya yaitu mengajar agar motivasi, minat siswa dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar lebih baik dan hasil belajar siswa lebih baik. Hal ini dapat diperbaiki pada siklus II.

c) Hasil Evaluasi

Dari hasil analisis evaluasi siswa siklus I, diperoleh ketuntasan belajar secara klasikal hanya mencapai persentase 45,16 %, artinya dari 31 siswa yang mengikuti ulangan harian, hanya 14 siswa yang tuntas belajar dan 17 siswa yang belum tuntas. Hasil yang diperoleh kurang baik, karena belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan sehingga perlu adanya perbaikan pada siklus selanjutnya. Untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I maka diperlukan perencanaan perbaikan pada siklus II. Salah satu untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I yaitu guru sering melakukan tanya jawab dengan siswa sehingga guru mampu mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, guru memberikan contoh

soal dengan sebanyak-banyaknya dengan model soal yang bervariasi sehingga siswa lebih mudah mengerti dan memahami cara mengerjakan soal-soal yang bervariasi, guru melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang pintar untuk memberikan bimbingan secara langsung agar mereka lebih aktif dan dapat melibatkan diri dalam proses pembelajaran, Selain itu guru harus meningkatkan motivasi dan percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dan menyampaikan pendapatnya.

d. Gambaran Siklus II

Siklus I dilaksanakan selama 3 kali pertemuan , dengan 2 kali tatap muka dan 1 kali evaluasi di pertemuan akhir siklus. Berdasarkan prosedur penelitian tindakan kelas, ada beberapa langkah-langkah yang harus dilakukan pada siklus I yaitu sebagai berikut :

1) Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, dirumuskan perencanaan siklus II yaitu sama dengan perencanaan siklus I dengan berbagai langkah untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I.

2) Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan proses pembelajaran pada siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan sedangkan evaluasi pada pertemuan ke 3. Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari senin tanggal 1 September 2014 pada jam terakhir pukul 11.20 – 12.40, pertemuan kedua yaitu hari selasa tanggal 2 September 2014 jam pertama pukul 07.30 – 09.30, sedangkan pertemuan ketiga hari Senin tanggal 8 September 2014 pada pukul 11.20 – 12.40.

Kegiatan pada siklus II adalah mengulangi langkah-langkah pada siklus I disertai beberapa perbaikan berdasarkan hasil refleksi pada siklus I. Salah satu untuk memperbaiki kekurangan pada siklus I yaitu guru sering melakukan tanya jawab

dengan siswa sehingga guru mampu mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari, guru memberikan contoh soal dengan sebanyak-banyaknya dengan model soal yang bervariasi sehingga siswa lebih mudah mengerti dan memahami cara mengerjakan soal-soal yang bervariasi, guru melakukan pendekatan kepada siswa yang kurang pintar untuk memberikan bimbingan secara langsung agar mereka lebih aktif dan dapat melibatkan diri dalam proses pembelajaran, Selain itu guru harus meningkatkan motivasi dan percaya diri siswa dalam mengerjakan soal dan menyampaikan pendapatnya.

### 3) Tahap Pengamatan

Secara umum tahap observasi pada siklus II sama dengan yang dilakukan pada siklus I, yaitu observasi terhadap aktivitas siswa dan observasi terhadap aktivitas guru, selain itu peneliti secara langsung melaksanakan observasi terhadap sikap spritual dan sosial siswa.

#### a) Analisis Hasil Pengamatan (*Observasi*)

Hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 9 dan dirangkum secara singkat dalam tabel berikut:

**Tabel 4.20**  
**Rata-rata Aktivitas Siswa Pada Siklus II**

No.	Komponen yang diamati	Rata-rata Persentase
1	Siswa mempersiapkan diri untuk belajar.	60,53 %

2	Memperhatikan secara seksama penjelasan guru.	68,81 %
3	Siswa bertanya bila mengalami kesulitan atau belum mengerti tentang materi yang dijelaskan oleh guru.	37,63 %
4	Siswa membaca materi pelajaran pada buku paket yang telah di bagikan.	78,6%
5	Setiap siswa harus menutup bukunya.	55,69 %
6	Siswa harus kooperatif dalam memberikan tongkat kepada rekannya.	95,66 %
7	Bernyanyi bersama selama tongkat dijalankan.	100%
8	Keberanian siswa menjawab pertanyaan dari guru.	63,87 %
9	Siswa melakukan refleksi terhadap materi yang telah dipelajarinya.	59,03 %
10.	Siswa dapat menyelesaikan soal latihan dan pekerjaan rumah (PR)	91,66 %
Rata-rata penilaian aktivitas siswa		71,14 %

Sedangkan hasil observasi aktivitas guru pada siklus II dapat dilihat pada lampiran 10 dan tabel 4.21 berikut ini :

**Tabel 4.21**  
**Rata-rata Aktivitas Guru Pada Siklus II**

<b>Kegiatan</b>	<b>Komponen yang diamati</b>	<b>Rata-rata Persentase</b>
Pendahuluan	1. Keterampilan membuka pelajaran, mengucapkan salam dan berdoa sebelum belajar.	100%
	2. Apersepsi tentang materi	100%
	3. Menyampaikan topik dan tujuan pembelajaran	75%
	4. Menumbuhkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran	75%
Inti	1. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan RPP	100%
	2. Penguasaan materi pelajaran	100%
	3. Menggunakan media pembelajaran	100%
	4. Guru memberikan tugas kepada siswa	87,5%
<b>Kegiatan</b>	<b>Komponen yang diamati</b>	<b>Rata-rata Persentase</b>
Penutup	1. Guru bersama siswa membuat kesimpulan dari materi yang telah dipelajari	75%
	2. Guru memberikan PR kepada siswa	100%
	3. Guru menutup pelajaran dengan mengucapkan hamdalah, dan salam	100%
Rata-rata penilaian aktivitas guru		92%

Tabel penilaian di atas menunjukkan bahwa kekurangan yang terjadi pada siklus I sudah dapat diperbaiki pada siklus II.

b) Analisis Penilaian Kompetensi Sikap

(1) Sikap Spritual

Penilaian terhadap sikap spritual siswa dilakukan dalam setiap pertemuan melalui observasi oleh peneliti secara langsung. Adapun hasil penilaian sikap spritual yang diperoleh siswa dideskripsikan sebagai berikut :

**Tabel 4.22**  
**Hasil Belajar Kompentensi Sikap Spritual Siklus II**

No.	Aspek Spritual	Perolehan Ketercapaian (Rerata Kelas) Dalam %	Penilaian	
			Konversi Nilai	Konversi Nilai
1	Berdoa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran.	97,58%	3,90	SB
2	Mengucapkan rasa syukur atas karunia Tuhan.	66,93%	2,67	B
3	Memberi salam sebelum dan sesudah menyampaikan pendapat.	62,09%	2,48	B
4	Mengungkapkan kekaguman secara lisan maupun tulisan kepada Tuhan saat melihat kebesaran Tuhan.	72,58%	2,90	B
No.	Aspek Spritual	Perolehan Ketercapaian (Rerata Kelas) Dalam %	Penilaian	
			Konversi Nilai	Konversi Nilai
5	Merasakan keberadaan dan kebesaran Tuhan saat mempelajari ilmu pengetahuan.	55,64%	2,22	C
Rata-rata penilaian spritual		70,96%	2,83	B

--	--	--	--

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa rata-rata penilaian terhadap sikap spiritual siswa pada siklus II adalah sebesar 2,80 dan termasuk dalam kategori “Baik” ( $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$ ). Walaupun kriteria penilaian sikap spiritual pada siklus I sama dengan siklus II yaitu “Baik”, akan tetapi sikap spiritual siswa meningkat sebesar 0,12 poin dari siklus I ke siklus II.

(2) Sikap Sosial

Berdasarkan hasil penilaian terhadap sikap sosial siswa yang dilakukan melalui observasi dengan memperhatikan tujuh indikator yaitu, Jujur, Disiplin, Tanggung jawab, Toleransi, Kerja sama/Gotong royong, Santun, dan Percaya diri. Ketujuh indikator tersebut digunakan sebagai tolak ukur dalam menilai sikap sosial siswa. Penilaian terhadap sikap sosial siswa dilakukan dalam setiap pertemuan melalui observasi oleh peneliti secara langsung dan diolah setiap siklus.

Secara singkat hasil penilaian sikap sosial yang diperoleh siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.23**  
**Hasil Belajar Kompetensi Sikap Sosial Siklus II**

No.	Aspek Sosial	Perolehan Ketercapaian (Rerata Kelas) Dalam %	Penilaian	
			Konv	Konv

			ersi Nilai	ersi Nilai
1	Jujur	60,2%	2,40	B
2	Disiplin	70,6%	2,82	B
3	Tanggung Jawab	70%	2,5	B
4	Toleransi	79,4%	3,17	B
5	Kerja Sama/Gotong Royong	71%	2,84	B
6	Santun	83%	3,32	SB
7	Percaya Diri	60%	2,4	B
Rata-rata penilaian sosial		70,6%	2,82	B

Berdasarkan tabel diatas diperoleh bahwa rata-rata penilaian terhadap sikap sosial siswa pada siklus II adalah sebesar 2,82 dan termasuk dalam kategori “Baik” ( $2,33 < \text{skor} \leq 3,33$ ). Walaupun kriteria penilaian sikap sosial pada siklus I sama

dengan siklus II yaitu “Baik”, akan tetapi sikap sosial siswa meningkat sebesar 0,13 poin dari siklus I ke siklus II.

c) Deskripsi Hasil Belajar

Sama halnya pada siklus I, tes hasil belajar pada siklus II ini dengan pokok bahasan operasi aljabar dilaksanakan dengan bentuk ulangan harian setelah penyajian materi selama dua kali pertemuan. Hal ini dilakukan untuk melihat sejauh mana peningkatan hasil belajar matematika siswa setelah metode *talking stick* diterapkan. Siswa harus bertanggung jawab secara individu terhadap hasil belajarnya. Adapun data hasil nilai ulangan harian siswa setelah siklus II dapat dilihat pada lampiran 11 dan tabel 4.24 berikut ini :

**Tabel 4.24**  
**Deskripsi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II Skala Seratus**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Ukuran Sampel	31
Rata-rata (Mean)	75,87
Median	75
Modus	75
Rentang Skor	40
Skor Minimum	60

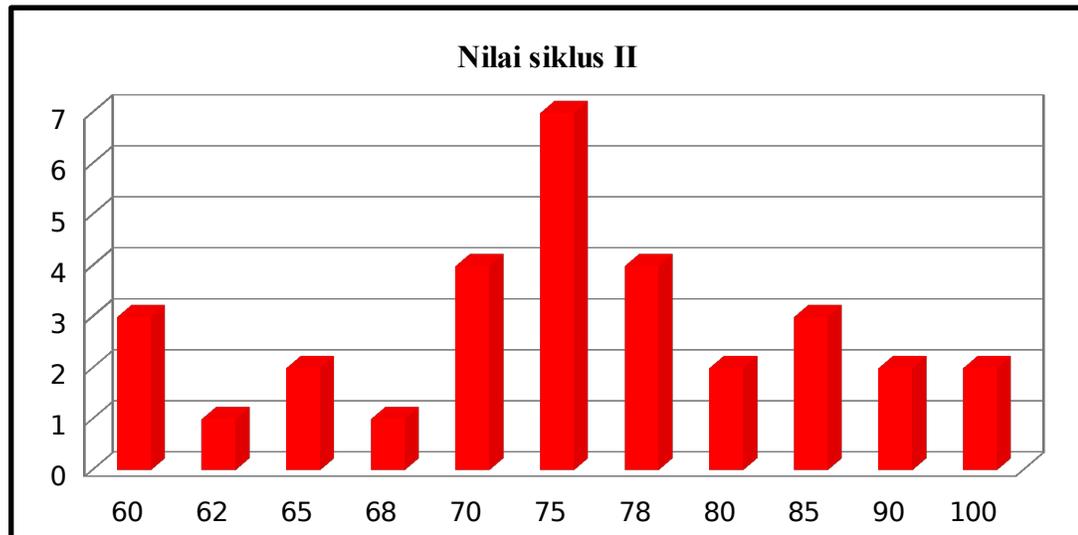
Skor Maksimum	100
Sum	2352

Deskripsi yang ditunjukkan pada tabel di atas merupakan hasil analisis data yang berskala seratus, untuk lebih jelasnya frekuensi nilai siklus II siswa dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.25**  
**Frekuensi Nilai Matematika Siswa Kelas VIII<sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo Pada Siklus II Skala Seratus**

Nilai Angka	Frekuensi
60	3
62	1
65	2
68	1
70	4
75	7
78	4
80	2
85	3
90	2
100	2
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>

Hasil frekuensi nilai matematika siswa pada siklus II dalam skala seratus dapat dilihat pada diagram batang seperti berikut :



**Gambar 4.5 Diagram Frekuensi Hasil Tes Siklus II Skala Seratus**

Sedangkan apabila nilai tersebut dikonversikan dalam skala empat maka dapat dilihat pada lampiran 12 dan tabel di bawah ini :

**Tabel 4.26**  
**Deskripsi Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II Skala Empat**

<b>Statistik</b>	<b>Nilai Statistik</b>
Ukuran Sampel	31
Rata-rata (Mean)	3,03
Median	3,00
Modus	3,00
Rentang Skor	1,60

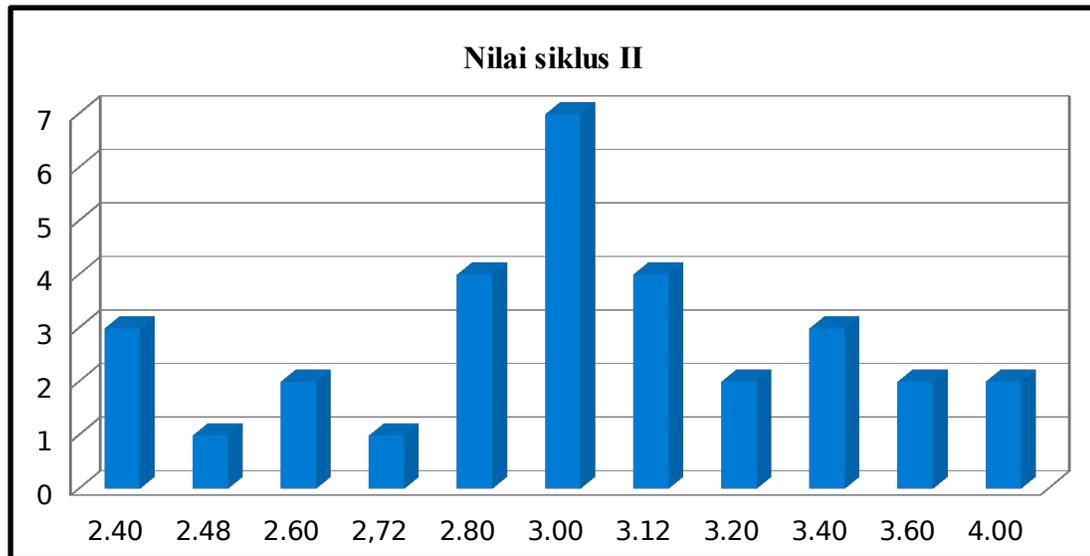
Skor Minimum	2,48
Skor Maksimum	4,00
Sum	94,08

Berdasarkan hasil analisis untuk nilai yang telah dikonversikan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa setelah siklus II adalah sebesar 3,03 dengan sum sebesar 94,08. Untuk lebih jelasnya frekuensi nilai matematika siswa setelah siklus II dapat dilihat pada tabel berikut :

**Tabel 4.27**  
**Frekuensi Nilai Matematika Siswa Kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo Pada Siklus II Skala Empat**

<b>Nilai Angka</b>	<b>Frekuensi</b>
2,40	3
2,48	1
2,60	2
2,72	1
2,80	4
3,00	7
3,12	4
3,20	2
3,40	3
3,60	2
4,00	2
<b>Jumlah</b>	<b>31</b>

Hasil frekuensi nilai matematika siswa pada siklus II dalam skala empat dapat dilihat pada diagram batang seperti berikut :



**Gambar 4.6 Diagram Frekuensi Hasil Tes Siklus II Skala Empat**

Selanjutnya, skor hasil nilai awal siswa dikelompokkan ke dalam kategori tuntas dan tidak tuntas hasil belajarnya maka diperoleh tabel distribusi frekuensi dan persentase sebagai berikut :

**Tabel 4.28**  
**Distribusi Frekuensi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Siswa pada Siklus I**

Skor	Kategori	Frekuensi	Persentase
$0 < \text{Skor} \leq 2,66$	Tidak Tuntas	6	19,35%
$2,66 < \text{Skor} \leq 4,00$	Tuntas	25	80,65%
Jumlah		31	100 %

Tabel 4.28 di atas menunjukkan bahwa persentase ketuntasan hasil belajar matematika siswa pada tes siklus II sebesar 19,35 % atau 6 dari 31 siswa termasuk dalam kategori tidak tuntas belajar dan 80,65 % atau 25 dari 31 siswa termasuk dalam kategori tuntas belajar.

Hal ini berarti persentase ketuntasan belajar secara klasikal siswa kelas VIII<sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo telah mencapai standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditetapkan sebelumnya yaitu 75 %. Oleh karena itu proses penelitian dihentikan pada akhir siklus II. (*Analisis terlampir pada lampiran 13*).

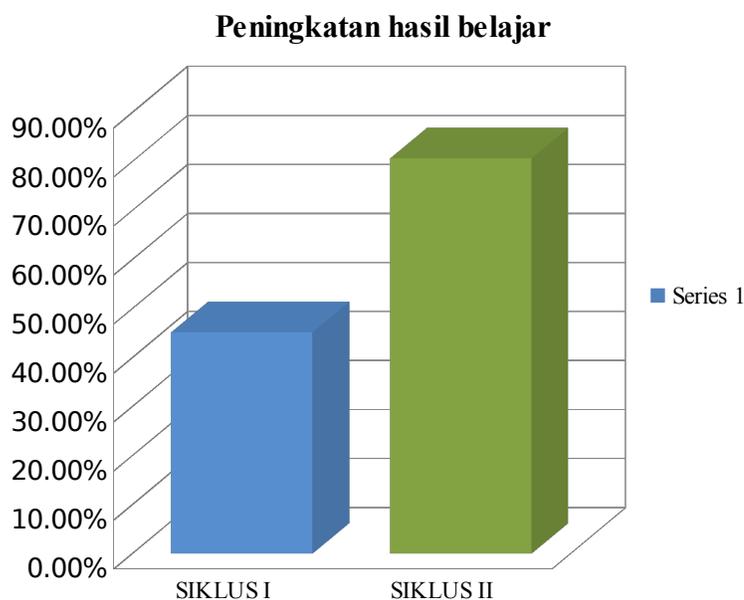
#### 4. Refleksi

Dengan melihat kekurangan-kekurangan yang ada pada siklus I, maka pada siklus II dilakukan perbaikan-perbaikan pada bagian yang kurang maksimal. Dan pada siklus II ada peningkatan-peningkatan yang mengarah pada ketercapaian indikator keberhasilan pada penelitian tindakan kelas ini. Peningkatan-peningkatan yang dimaksud diuraikan secara ringkas sebagai berikut:

- a) Berdasarkan hasil pengamatan aktivitas siswa pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan dari 56,09 % pada siklus I meningkat menjadi 71,14 % pada siklus II. Selain itu, berdasarkan hasil pengamatan aktivitas guru pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan dari 75% pada siklus I meningkat menjadi 92% pada siklus II. Peningkatan ini disebabkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran *talking stick*. Disamping itu, kemampuan guru dalam memberikan motivasi dan menumbuhkan interaksi antara siswa juga lebih baik dari siklus I sehingga siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan proses

pembelajaran. Selain itu, keberanian siswa untuk mengerjakan soal dan menyampaikan pendapatnya semakin meningkat.

- b) Berdasarkan hasil analisis hasil tes pada siklus I dan siklus II diperoleh peningkatan persentase ketuntasan dari 45,16 % pada siklus I, meningkat menjadi 80,65 % pada siklus II. Untuk melihat peningkatan hasil belajar matematika siswa dari tes akhir siklus I dengan tes hasil belajar yang diberikan peneliti kepada siswa pada akhir siklus II dapat dilihat pada diagram batang di bawah ini:



**Gambar 4.5 Diagram Peningkatan Hasil Belajar**

### ***B. Pembahasan***

Penelitian tindakan kelas ini terdiri atas dua siklus. Siklus I selama 3 pertemuan dan Siklus II selama 3 pertemuan. Pada penelitian ini peneliti menerapkan metode *talking stick* terhadap hasil belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebanyak dua siklus menunjukkan bahwa metode pembelajaran *talking stick* mampu meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo terkhusus pada materi operasi aljabar. Hasil ini menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan hasil belajar matematika siswa yang menjadi subjek penelitian yaitu dari 31 siswa kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo.

Berdasarkan tabel 4.7, maka dapat dikemukakan bahwa sebelum diterapkan metode *talking stick* nilai maksimum siswa berada pada angka 3,20 sedangkan nilai minimum diangka 1,60 sehingga menyebabkan hasil belajar siswa berada pada kagori kurang. Dimana nilai rata-ratanya hanya 2,36.

Rendahnya pengetahuan siswa dalam pembelajaran matematika, antara lain disebabkan siswa masih mengalami kesulitan dalam mempelajari materi, siswa juga masih segan dan malu untuk bertanya ataupun mengungkapkan pendapatnya kepada guru, guru tampak mendominasi proses pembelajaran, dan siswa dengan pasif menerima apa saja yang diberikan oleh guru.

Pada siklus I dilaksanakan tes yang berbentuk ulangan harian setelah penyajian satu materi pokok. Setelah menggunakan metode *talking stick* pada proses pembelajaran diperoleh rata-rata hasil belajar yaitu 2,61 dengan nilai maksimum 3,40 dan nilai minimum 1,80. Hasil belajar yang diperoleh siswa pada siklus I mengalami peningkatan yang cukup signifikan. Namun skor siswa masih mendominasi kategori kurang atau rendah. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus I belum

optimal karena persentase ketuntasan klasikal hanya 45,16 % lebih rendah dari Kriteria Ketuntasan Klasikal, yaitu 75 %.

Berdasarkan hasil refleksi, belum tercapainya Kriteria Ketuntasan Minimal diduga disebabkan oleh beberapa faktor yaitu : masih banyak siswa yang tidak kooperatif dalam memberikan tongkat kepada temanya karena siswa belum terlalu paham dengan metode *talking Stick*, ada beberapa siswa yang bermain saat guru menjelaskan materi, masih banyak siswa yang kurang mengerti mengerjakan soal-soal latihan, pendekatan guru dan arahan kepada siswa saat pembelajaran masih kurang intensif. Selain itu, siswa belum berani mengajukan pertanyaan, mengeluarkan pendapat atau menanggapi pertanyaan dari teman/guru karena mereka takut salah.

Selanjutnya, sebelum melaksanakan siklus II, peneliti melakukan upaya perbaikan agar kendala yang terjadi pada siklus I tidak akan muncul lagi pada siklus II. Adapun langkah-langkah yang dimaksud meliputi menjelaskan kembali kepada siswa tentang cara untuk mengaplikasikan metode *talking stick* dalam belajar, memberikan teguran dan pertanyaan kepada siswa yang bermain untuk memfokuskan perhatian siswa, memberikan teguran atau hukuman kepada siswa yang bermain-main saat *stick* digulir, membimbing siswa yang kurang aktif dalam mengikuti proses pembelajaran, guru memberikan contoh soal dengan sebanyak-banyaknya dengan model soal yang bervariasi sehingga siswa lebih mudah mengerti dan memahami cara mengerjakan soal yang bervariasi. Selain itu, guru harus lebih intensif dalam memberikan

bimbingan dan arahan pada setiap siswa. Setelah upaya-upaya perbaikan ini diterapkan, peneliti melaksanakan siklus II.

Berdasarkan tabel 4.24 dapat disimpulkan bahwa setelah menerapkan metode *talking stick* dalam belajar matematika, hasil belajar siswa mengalami peningkatan.

Hal ini terlihat dari skor rata-rata dari 2,61 pada siklus I dan terus meningkat menjadi 3,03 pada siklus II. Begitu pula dengan persentase ketuntasan klasikal hasil belajar matematika juga mengalami peningkatan dari 45,16 % menjadi 80,65 %.

Sementara itu, hasil belajar kompetensi sikap (spiritual dan sosial) siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata hasil belajar kompetensi sikap spiritual siswa sebesar 2,71 dengan predikat B (Baik) meningkat menjadi 2,83 dengan predikat (Baik). Sedangkan skor rata-rata hasil belajar kompetensi sikap sosial siswa pada siklus I sebesar 2,69 dengan predikat B (Baik) dan pada siklus II meningkat menjadi 2,82 meskipun secara klasifikasi sikap tetap berada pada predikat B (Baik).

Selain hasil belajar matematika, aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini dapat dilihat dari skor rata-rata aktivitas siswa pada siklus I sebesar 56,09 % dan terus meningkat menjadi 71,14 % pada siklus II.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *talking stick* dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas VIII<sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo. Hal tersebut dapat dilihat melalui hasil belajar siswa setelah evaluasi diakhir siklus yang mengalami peningkatan disetiap siklusnya, selain itu hal ini didukung oleh meningkatnya persentase aktivitas siswa dan guru di setiap siklusnya.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### ***A. Kesimpulan***

Berdasarkan hasil penelitian tentang penerapan metode *talking stick* dalam meningkatkan hasil belajar matematika siswa Kelas VIII, SMP Negeri 8 Palopo tahun ajaran 2014/2015, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya penerapan metode *talking stick* dalam proses pembelajaran matematika pada pokok bahasan operasi aljabar ternyata dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan hasil analisis berikut:

1. Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai awal siswa diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah 2,36 dan berdasarkan kriteria ketuntasan diperoleh bahwa persentase ketuntasan belajar secara klasikal siswa adalah 16,21 %. Setelah diberlakukan siklus I dan dilakukan evaluasi diakhir siklus diperoleh bahwa rata-rata hasil belajar siswa adalah 2,61 dan berdasarkan kriteria ketuntasan klasikal diperoleh peningkatan yaitu 45,16 %. Akan tetapi persentase tersebut belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 75%, maka dilanjutkan ke siklus berikutnya. Dan setelah diberlakukan siklus II diperoleh peningkatan baik dalam rata-rata hasil belajar siswa maupun persentase ketuntasan klasikal. Berdasarkan hasil analisis evaluasi di siklus II diperoleh

bahwa nilai rata-rata siswa adalah 3,03 dan persentase ketuntasan mencapai 80, 65 %.

2. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru, aktivitas siswa, sikap sosial, dan sikap spiritual siswa diperoleh peningkatan untuk setiap pertemuannya, dengan melakukan perbaikan-perbaikan yang dianggap kurang pada pertemuan sebelumnya.

### **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan hasil penelitian yang dikemukakan di atas maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada siswa kelas VIII<sub>9</sub> SMP Negeri 8 Palopo , agar lebih memperhatikan dan meningkatkan lagi hasil belajar matematika karena hasil belajar yang diperoleh terus mengalami peningkatan selama diterapkan metode *talking stick* dalam belajar matematika pada pokok bahasan operasi aljabar.
2. Kepada guru khususnya guru matematika, disarankan untuk mengembangkan dan menerapkan metode *talking stick*, karena semakin sering menggunakan metode *talking stick* akan mendukung peningkatan hasil belajar matematika seorang siswa. Selain itu diharapkan kepada guru bidang studi yang lainnya agar menerapkan metode *talking stick*.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, (Cet. 11; Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.67.
- Arikunto, Suharsimi, et.al., *Penelitian Tindakan Kelas*, Cet.X; Jakarta : Bumi Aksara, 2011.
- Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, Cet.VII; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Baharuddin, H. dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Cet.XII; Jakarta: Ar-ruzz Media, 2012.
- Danim, Sudaran, *Pengantar Kependidikan*, Cet.II; Bandung : Alfabeta, 2000.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah*, Jakarta: Al-Huda, 2002.
- Djuningin, Sulastriningsih, *Strategi dan Aplikasi Model Pembelajaran Inovatif Bahasa dan Sastra*, Makassar: Badan Penerbit UNM, 2011.
- Filein, Sofiati, “Peningkatan Aktivitas Belajar Matematika Melalui Metode Cooperative Learning Tipe Talking Stick Siswa Kelas VII SMP Negeri 3 Kartasura”, BlogSofiati Filein. <http://sofiatifein.blogspot.com/2011/10/skripsi-metode-cooperativelearning-tipe-talkingstick.html> (20 Mei 2014).
- Heruman, *Model Pembelajaran Matematika*, Cet.I; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Tirtarahardja, Umar dan S.L. La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Makalah, Referensi, *Pengertian dan Tujuan Matematika* <http://www.referensimakalah.com/2013/01/Matematika-Pengertian-dan-Tujuan.html>. di akses (06 Mei 2014).
- Muslich, Mansur, *Melaksanakan PTK Itu Mudah*, Cet VI; Jakarta: Bumi Aksara, 2012.
- Nurdin, *Model Pembelajaran Matematika yang Menumbuhkan Kemampuan Metakognitif untuk Menguasai Bahan Ajar, Ringkasan disertai*, Surabaya : UNS, 2007.
- Republik Indonesia, *Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI.

- Sabri, Ahmad, H. *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teacing*, Cet. 1; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, Cet.IV; Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, Bandung: Nusa Media,
- Subana, M. dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Cet.XI; Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi*, Ed. V; Bandung: Alfabeta, 1998.
- Suprijono, Agus, *Cooperative Learning TEORI dan APLIKASI PAIKEM*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.
- Tunas, Natalia, “*Model Pembelajaran Talking Stick Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SDN 2 Tataaran*”, BlogNatalia Tunas. <http://nataliatunas.blogspot.com/2012/12/skripsi-model-pembelajaran-talking.html> (06 Mei 2014).
- Uno, Hamzah, B. dan Nurdin Mohamad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM*, Cet. IV; Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013.
- Widyaningrum, Retno, *Pendekatan Pemecahan Masalah pada Pokok Bahasa Matematika*, CENDEKIA Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan, 2009.

## RIWAYAT HIDUP



**Irmawati**, lahir di Palopo pada tanggal 7 April 1992. Anak kedua dari lima (V) bersaudara. Buah cinta dari pasangan ayahanda Karjun dan Ibunda Erun. Penulis menempuh dunia pendidikan di tingkat sekolah dasar pada tahun 1998 sampai tahun 2004 di SDN 371 Bora. Kemudian pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan sekolah di SMP Negeri 6 Palopo dan tamat pada tahun 2007. Selanjutnya penulis melanjutkan pendidikan sekolah di SMA Negeri 2 Palopo dan tamat pada tahun 2010. Setelah lulus dari SMA Negeri 2 Palopo pada tahun 2010 penulis di terima di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo pada Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Matematika, dan pada akhir studinya penulis menulis skripsi dengan judul “**Penerapan Metode *Talking Stick* Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII9 SMP Negeri 8 Palopo**” sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jenjang Strata Satu (S1).

